

**LAPORAN  
PENELITIAN LANJUT  
KAJIAN BAHAN AJAR**



**PENGEMBANGAN LATIHAN/KUIS DALAM MODUL  
YANG INTERAKTIF DAN VARIATIF  
(BUKU MATERI POKOK KONSEP DASAR IPS/PDGK4102)**

Oleh:

**Suhartono  
Sukiniarti**

**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2012**

## LEMBAR PENGESAHAN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Terbuka

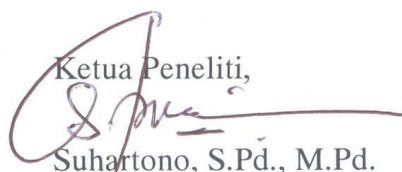
1. a. Judul Penelitian : Pengembangan Latihan/kuis dalam Modul yang Interaktif dan Variatif (BMP Konsep Dasar IPS/PDGK4102)
- b. Bidang Penelitian : Pendidikan
- c. Klasifikasi Penelitian : Bahan Ajar
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Suhartono, S.Pd., M.Pd.
- b. NIP : 19700714 200212 1 002
- c. Golongan Kepangkatan : III/c
- d. Jabatan Akademik : Lektor/FKIP
- e. Program Studi : PGSD
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 1 orang
- b. Nama Anggota : Dra. Sukiniarti, M.Pd.
- c. Program Studi : PGSD
4. a. Periode Penelitian : 2012/2013 (multi tahun)
- b. Lama Penelitian : 14 (empat belas) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 29.785.000,- (*Dua puluh sembilan juta tujuh ratus delapan puluh lima ribu rupiah*)
6. Sumber Biaya : Lembaga Penelitian-UT
7. Pemanfaatan Hasil Pernerlitan : Seminar dan Jurnal

Pondok Cabe, 15 Desember 2012

Mengetahui  
Dekan FKIP



Drs. Udhan Kusmawan, M.A., Ph. D  
NIP. 19690405 199403 1 002



Ketua Peneliti,  
Suhartono, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19700714 200212 1 001

Menyetujui  
Kepala Pusat Keilmuan

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian



Dra. Dewi A. Padmo Putri, M.A., Ph. D  
NIP. 196107241987102003



Dra. Endang Nugraheni, M.Si  
NIP 19570422 198503 2 001

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi model dan memperbaiki kualitas bahan ajar dengan mengemas latihan/quiz pada modul PDGK4102/Konsep Dasar IPS yang lebih interaktif dan variatif sebagai bahan ajar PJJ pada program S1 PGSD-UT sebagai upaya mendukung kompetensi mahasiswa. Evaluasi bahan ajar melibatkan unsur-unsur yang dapat memberikan perbaikan pada modul yaitu mahasiswa, para pakar yang memahami karakteristik modul, baik untuk materi, media, bahasa dan para dosen/tutor. Berbagai masukan dan evaluasi sangat bermanfaat dalam memperoleh informasi terhadap “kekurangan” bahan ajar. Informasi ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar untuk merevisi bahan ajar. Waktu penelitian pada bulan April-November 2012. Metode penelitian dikembangkan melalui tiga langkah penelitian, yaitu tahap studi pendahuluan, uji coba satu lawan satu sebanyak 3 mahasiswa, dan uji kelompok kecil (small group) sebanyak 10 mahasiswa. Penerapan ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran sebagai sistem (input-proses-output) yang terdiri dari beberapa komponen yang berinterfungsi untuk mencapai tujuan; berkenaan dengan model untuk menghasilkan desain-implementasi-evaluasi dan tindak lanjut. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan analisis konten, wawancara, dan pengisian kuesioner (terbuka dan tertutup). Hasil penelitian menunjukkan: perbaikan latihan dalam modul mencakup lima katagori, (1) Kebutuhan latihan bagi mahasiswa untuk pengayaan dan pemahaman materi, (2) Kesesuaian latihan dengan pendalaman dan keluasan materi yang telah dipelajari pada bahasan modul, (3) Pola latihan yang interaktif dan variatif (tidak kaku dan monoton), (4) Bahasa yang digunakan dalam latihan sistematis dan runtut, (5) Latihan dilengkapi dengan rambu-rambu/petunjuk dan media grafis yang mendukung penguasaan materi. Latihan yang dikembangkan adalah mengacu pada kesesuaian dan cukup dimengerti. Adanya tampilan latihan yang bervariasi akan lebih dapat memotivasi untuk pengayaan materi dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil angket mahasiswa uji kelompok kecil diketahui bahwa secara keseluruhan persentase yang diperoleh hampir rata-rata pada setiap item sebesar 85-90% menyatakan model latihan/kuis yang dikembangkan sesuai. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria baik.

*Kata Kunci: Buku Materi Pokok , Konsep Dasar IPS, Latihan/Kuis*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem Belajar Jarak Jauh yang diterapkan oleh Universitas Terbuka (UT), menunjukkan suatu perbedaan dengan Perguruan Tinggi konvensional. Salah satu perbedaannya adalah mahasiswa UT dituntut untuk mampu belajar mandiri. UT menyediakan bahan ajar yang didisain secara khusus dengan sistematika tertentu dengan tujuan agar mahasiswa yang mempelajari bahan ajar tersebut dapat merasakan sedang berdialog dengan dosennya. Oleh karenanya bahan ajar UT harus komunikatif, interaktif, dan berorientasi kepada kepentingan belajar mahasiswa. Julaeha dan Pratmoko (2004) mengemukakan bahwa bahan ajar utama yang di gunakan di UT adalah bahan ajar cetak, yang di sebut modul, yang di rancang secara khusus dan memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mengacu pada konsep bahan ajar yang telah di kemukakan, maka bahan ajar UT dikatakan berkualitas bila cara penyajiannya memenuhi standar yang telah ditentukan, materinya *up to date*, dan mahasiswa dapat mudah mempelajarinya. Penyajian bahan ajar yang baik adalah sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh UT. Penyusunan bahan ajar jarak jauh, seperti yang di terapkan di UT, ditulis berdasarkan Rancangan Mata Kuliah (RMK), yang terdiri dari Analisis Kompetensi (AI) dan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Materi yang ditulis dalam bahan ajar diupayakan tidak ketinggalan zaman. Sedangkan indikator bahan ajar mudah dipelajari oleh mahasiswa dapat dilihat pada hasil evaluasi belajar mahasiswa.

Untuk menjaga kualitas bahan ajar UT, maka evaluasi bahan ajar perlu dilakukan. Evaluasi bahan ajar jarak jauh dapat dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur yang dapat memberikan perbaikan pada bagian modul, seperti

dari para pakar baik untuk materi, media, bahasa, desain grafis, para dosen atau tutor dan mahasiswa yang pada akhirnya menjadikan suatu BMP memiliki kualitas yang prima. Berbagai masukan dan evaluasi tersebut sangat bermanfaat dalam memperoleh informasi terhadap “kekurangan” bahan ajar. Selanjutnya informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk merevisi bahan ajar.

Salah satu bahan ajar yang dapat dievaluasi adalah Buku Materi Pokok (BMP) mata kuliah Konsep Dasar IPS (PDGK4102). BMP ini digunakan oleh mahasiswa S1 PGSD FKIP-UT pada semester II. Evaluasi BMP dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai UAS mahasiswa untuk 5 semester terakhir menunjukkan:

Masa Ujian	2009.1	2009.2	2010.1	2010.2	2011.1
Jumlah Peserta Ujian	26.439	22.728	21.721	20.795	15.051
Nilai rata-rata	49.35	47.66	42.57	45.89	45.32
Rata-rata	46.16				
Grade	Kurang (35-49)				
Keterangan	Rata-rata nilai UAS mahasiswa secara umum masih kurang (46.16). Hal ini berarti pencapaian hasil belajar mahasiswa belum berhasil dengan baik dan tuntas. Banyaknya mahasiswa yang				

	<p>belum banyak memahami dan menguasai materi menjadi indikator BMP dapat direvisi. Upaya evaluasi sebagai usaha institusi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa sebaik mungkin.</p>
--	--

Sumber: Puskom-UT (2010)

2. Dari Laporan penelitian evaluasi bahan ajar BMP Konsep Dasar IPS pada tahun 2010 menghasilkan informasi, antara lain:
  - a. Pada umumnya mahasiswa berpendapat bahwa cakupan materi BMP cukup sesuai dengan kajian ilmu IPS. Hal yang perlu ditambahkan adalah penggunaan model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan aktivitas belajar ke-IPS-an di tingkat persekolahan SD.
  - b. Mahasiswa juga berpendapat bahwa materi yang terdapat dalam BMP cukup sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep dasar bidang ilmu IPS. Selain itu, kedalaman dan keluasan materi juga cukup memenuhi kebutuhan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam memahami konsep ke-IPS-an di tingkat persekolahan SD.
  - c. Secara teoritis BMP cukup lengkap dan uraian konsep-konsep tentang IPS yang diungkapkan dalam BMP cukup terperinci, namun banyak juga istilah/konsep yang kurang diperjelas maknanya. Sehingga kadang kala mahasiswa mengalami kesulitan untuk memaknai suatu istilah/konsep tersebut.
  - d. Salah satu hal yang menjadi kekuatan dalam setiap modul adalah disertakannya *glosarium* yang dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari definisi dari konsep-konsep yang tengah dipelajari. Penjelasan yang terdapat dalam kunci jawaban sangat membantu dalam memahami soal-soal yang diajukan sebagai latihan (tes formatif).

- e. Meskipun memiliki beberapa kekuatan, menurut mahasiswa BMP Konsep Dasar IPS juga memiliki beberapa komponen yang perlu diperbaiki dan ditambahkan mencakup; (1) materi berbasis kasus sebagai bahan materi yang dapat mengimplementasikan kajian teori IPS ke dalam proses belajar sosial di tingkat persekolahan SD; (2) ilustrasi gambar, grafik dan tabel belum variatif sehingga kurang membantu pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari; (3) dilengkapi berbagai quotation/catatan penting yang berguna untuk mengkaji lebih dalam berbagai konsep ke-IPS-an; (4) model quiz sebagai latihan mahasiswa diperbanyak dan dapat memunculkan berbagai bentuk pembelajaran interaktif dan variatif dalam latihan/quiz yang dapat mempertajam dan mengasah pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi yang sulit menjadi mudah dicerna.

Bedasarkan data nilai rata-rata UAS mahasiswa dan analisis kuesioner serta wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa, maka rencana penelitian bahan ajar pada BMP Konsep Dasar IPS dapat peneliti lakukan dengan memfokuskan pada masalah pengembangan latihan/quiz pada sajian modul. Upaya inovasi bahan ajar dikembangkan agar BMP lebih variatif dalam penyajian dan menjadi bahan ajar yang dapat menumbuhkan kemandirian dan rasa senang dari mahasiswa untuk mempelajari BMP. Peneliti akan mengembangkan model pembelajaran interaktif melalui quiz pada setiap sajian modul pada bagian latihan. Pentingnya penelitian dengan memfokuskan pengembangan latihan/quiz pada modul yang interaktif dan variatif adalah untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi yang tersedia di modul dan menjadi jembatan dalam mengasah kemampuan mahasiswa menguasai berbagai konsep.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menjaga agar bahan ajar yang tersedia tetap berkualitas dan komunikatif maka rumusan masalah dalam evaluasi bahan ajar ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang: Bagaimana mengembangkan model latihan/quiz dalam setiap modul yang interaktif dan variatif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan?. Dari pertanyaan tersebut rumusan masalah difokuskan pada bagaimana mengidentifikasi model dan mengemas latihan/quiz pada modul yang interaktif dan variatif sebagai upaya peningkatan dan perbaikan kualitas bahan ajar yang dapat mendukung kompetensi mahasiswa?

## **C. Tujuan Evaluasi Bahan Ajar**

Tujuan dari evaluasi bahan ajar ini adalah untuk mengidentifikasi model dan memperbaiki kualitas bahan ajar dengan mengemas latihan/quiz pada modul yang lebih interaktif dan variatif sebagai bahan ajar PJJ pada program S1 PGSD-UT sebagai upaya mendukung kompetensi mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui kualitas bahan ajar yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa.
2. Memberikan inovasi pada pengembangan modul yang interaktif dan variatif.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Bahan Ajar**

Menurut Ellington dan Race (1997), bahan ajar cetak yang digunakan dalam PJJ merupakan bahan ajar utama yang dirancang dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan jelas, yang mampu melibatkan proses berfikir mahasiswa, serta dapat mengevaluasi tingkat penguasaan mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Sementara itu menurut Mishra (2001) dan Francis (1979), bahan ajar bagi pembelajar jarak jauh disebut juga bahan belajar mandiri. Sebagai bahan ajar mandiri, maka proses penulisan bahan ajar (modul) atau proses modularisasi adalah suatu proses memilah-milah bahan kuliah yang kompleks menjadi beberapa bagian yang sederhana supaya lebih mudah dipelajari oleh mahasiswa.

Bahan ajar cetak sampai saat ini masih merupakan bahan ajar utama dalam sistem pendidikan jarak jauh. Pengembangan bahan ajar cetak yang sesuai prosedur dilakukan melalui 6 (enam) tahapan kegiatan, yaitu analisis kebutuhan mahasiswa, perancangan mata kuliah, pengembangan dan penulisan, uji coba dan penyempurnaan, implementasi, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan terus-menerus sepanjang bahan ajar tersebut dimanfaatkan, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Bahan ajar yang dimaksudkan dalam pedoman ini di UT disebut dengan Buku Materi Pokok (BMP).

Sementara itu, kegiatan evaluasi bahan ajar juga merupakan salah satu komponen aktifitas manajemen pengembangan bahan ajar. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk menilai kualitas bahan ajar apakah sudah sesuai dengan standar sistem manajemen kualitas Universitas Terbuka. Menurut Julaeha dan Prاتمoko (2004) ada enam kriteria yang dapat digunakan untuk menilai efektifitas suatu bahan ajar. Keenam kriteria

tersebut adalah kriteria hasil/pengaruh, validasi, efektifitas biaya, isi materi, strategi penyajian, dan pemakai. Dari kriteria tersebut yang berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran menurut prinsip belajar tuntas adalah kriteria isi materi dan strategi penyajian. Konsep belajar tuntas menurut Julaeha dan Prاتمoko (2004) adalah keberhasilan mahasiswa ditentukan oleh faktor-faktor bakat, waktu yang disediakan, kemampuan mahasiswa, ketekunan dan kualitas pembelajaran. Dari kelima faktor tersebut, faktor yang dapat diusahakan UT untuk membantu mahasiswa berhasil dalam belajar adalah faktor kualitas pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran di UT menerapkan kegiatan belajar mandiri dengan modul sebagai bahan ajarnya, maka kualitas pembelajaran ini terkait dengan kualitas modul.

#### B. Faktor-Faktor Evaluasi Bahan Ajar

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelayakan suatu bahan ajar untuk dievaluasi, mencakup: isi, cakupan, keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan, dan pengemasan (Pannen & Puspitasari, 2005). Sementara Julaeha dan Prاتمoko (2004) sehubungan hal penulisan modul sebagai bahan ajar mandiri, modul hendaknya memenuhi kriteria mudah dibaca dan dicerna, dalam arti menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan jelas; mampu melibatkan proses berpikir mahasiswa; serta memungkinkan mahasiswa dapat mengevaluasi tingkat penguasaannya secara mandiri.

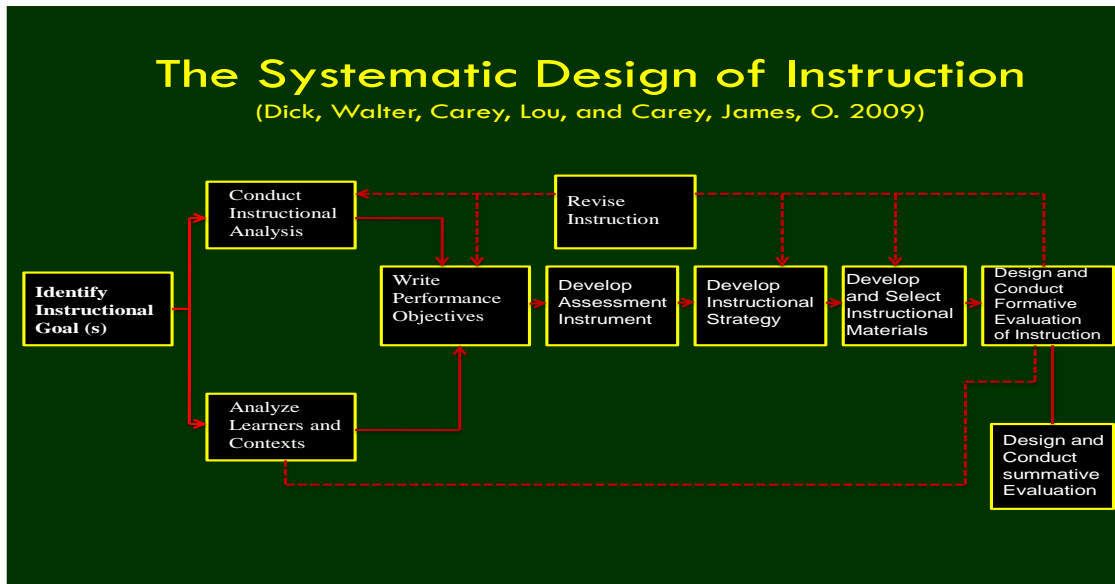
Menurut Suparman (2005) dalam proses pengembangan produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Evaluasi formatif adalah suatu proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas bahan ajar atau media instruksional.

Evaluasi formatif terhadap bahan ajar dapat dilakukan dengan cara: (1) review oleh ahli materi/media instruksional; (2) melihat hasil belajar mahasiswa; (3) mengumpulkan pendapat mahasiswa.

Suparman (2005) menyatakan bahwa bahan ajar yang direvisi berdasarkan hasil evaluasi memperlihatkan hasil yang baik dan lebih unggul. Dengan demikian usaha evaluasi bahan ajar merupakan langkah penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas bahan ajar. Menurut Smith, P.L. dan Ragan, T.L. (2003) evaluasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan untuk menilai dan mengambil keputusan. Pandangan lain menurut Zainul dan Nasution (1997), maksud evaluasi atau penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi terhadap bahan ajar jarak jauh dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan kualitas bahan ajar jarak jauh tersebut.

Media instruksional jenisnya sangat beragam mulai dari media yang paling sederhana sampai media yang paling canggih. Ada dua hal yang dijadikan acuan dalam pemilihan media yaitu ragam media yang tersedia dan kesesuaian media dengan sasaran. Apabila media ini dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, maka dapat diartikan bahwa media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang dimaksudkan untuk pembelajaran (Heinich, *et al.*, 1996).

Model Dick–Carey adalah model desain Instruksional yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey. Model ini adalah salah satu dari model prosedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain Instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus di tempuh secara berurutan. Perancangan Instruksional menurut sistem pendekatan model Dick & Carey (2005) terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Langkahnya ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar: Bagan Desain Instruksional Model Dick and Carey (2001)

Komponen desain instruksional model Dick and Carey dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi Tujuan (*Identify Instructional Goal(s)*).

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar pebelajar dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program Instruksional. Tujuan Instruksional mungkin dapat diturunkan dari daftar tujuan, dari analisis kinerja (*performance analysis*), dari penilaian kebutuhan (*needs assessment*), dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar pebelajar, dari analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan (*Job Analysis*), atau dari persyaratan lain untuk instruksi baru.

### 2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*).

Langkah ini, pertama mengklasifikasi tujuan ke dalam ranah belajar Gagne, menentukan langkah-demi-langkah apa yang dilakukan orang ketika mereka melakukan tujuan tersebut (mengenali keterampilan bawahan/*subordinat*).

Langkah terakhir dalam proses analisis Instruksional adalah untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, yang dikenal sebagai perilaku masukan (*entry behaviors*), yang diperlukan peserta didik untuk dapat memulai Instruksional. Peta konsep akan menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

### 3. Analisis Pembelajar dan Lingkungan (*Analyze Learners and Contexts*).

Langkah ini melakukan analisis pembelajar, analisis konteks di mana mereka akan belajar, dan analisis konteks di mana mereka akan menggunakannya. Keterampilan pembelajar, pilihan, dan sikap yang telah dimiliki pembelajar akan digunakan untuk merancang strategi Instruksional.

### 4. Merumuskan Tujuan Performansi (*Write Performance Objectives*).

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis Instruksional, akan mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi di mana keterampilan yang harus dilakukan, dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

### 5. Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Develop Assessment Instruments*).

Berdasarkan tujuan performansi yang telah ditulis, langkah ini adalah mengembangkan butir-butir penilaian yang sejajar (tes acuan patokan) untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dari tujuan. Penekanan utama berkaitan diletakkan pada jenis keterampilan yang digambarkan dalam tujuan dan penilaian yang diminta.

6. Pengembangan Siasat Instruksional (*Develop Instructional Strategy*).

Bagian-bagian siasat Instruksional menekankan komponen untuk mengembangkan belajar pebelajar termasuk kegiatan prainstruksional, presentasi isi, partisipasi peserta didik, penilaian, dan tindak lanjut kegiatan.

7. Pengembangan atau Memilih Material Instruksional (*Develop and Select Instructional Materials*).

Ketika kita menggunakan istilah bahan Instruksional kita sudah termasuk segala bentuk Instruksional seperti panduan guru, modul, overhead transparansi, kaset video, komputer berbasis multimedia, dan halaman web untuk Instruksional jarak jauh. maksudnya bahan memiliki konotasi.

8. Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*).

Ada tiga jenis evaluasi formatif yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil, dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan Instruksional. Teknik serupa dapat diterapkan pada penilaian formatif terhadap bahan atau Instruksional di kelas.

9. Revisi Instruksional (*Revise Instruction*).

Strategi Instruksional ditinjau kembali dan akhirnya semua pertimbangan ini dimasukkan ke dalam revisi Instruksional untuk membuatnya menjadi alat Instruksional lebih efektif.

## 10. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design And Conduct Summative Evaluation*).

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/ diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif.

Menurut Yunus dan Pannen (2004) bahan ajar mewakili sosok dosen dan keberadaannya didesain untuk membelajarkan mahasiswa, maka sajian dalam bahan ajar harus berorientasi kepada kepentingan belajar mahasiswa. Sehubungan dengan itu bahan ajar jarak jauh harus memiliki ciri *self-instruction, self contained, stand alone and adaptif* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta jika memungkinkan dalam bentuk *loose leaf binding*. Sementara menurut Dick & Carey (1985) mengatakan bahwa untuk mengetahui seberapa aktif penggunaan bahan ajar, maka perlu mengevaluasi terhadap produk instruksional. Evaluasi bahan ajar perlu dilakukan karena bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar bahan ajar tersebut lebih efektif, sehingga memiliki kualitas yang lebih baik.

Evaluasi bahan ajar jarak jauh dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara *self-evaluation* oleh pengampu matakuliah. Evaluasi ini bermanfaat untuk mengetahui kekurangan bahan ajar yang pada akhirnya akan dijadikan dasar untuk revisi abahan ajar. Hal-hal yang akan dievaluasi dalam bahan ajar jarak jauh dalam Tim Pusmintas-UT (2004) setidaknya meliputi tiga komponen pokok, yaitu (1) Analisis Instruksional, (2) Garis-Garis Besar Pembelajaran (GBPP), dan Buku Materi Pokok (BMP).

Hal-hal yang perlu dievaluasi berkenaan dengan BMP mata kuliah Konsep Dasar IPS sebagai bahan ajar cetak untuk pendidikan jarak jauh adalah:

- a. Kelengkapan Rancangan Mata Kuliah (RMK) yang terdiri dari Analisis Instruksional (AI) dan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).
- b. Kelengkapan dan Cara Penulisan Buku Materi Pokok (BMP), yang terdiri dari:
  1. Kelengkapan Format BMP, yaitu:
    - Tinjauan Mata Kuliah
    - Bab/Unit (Isi), terdiri dari:
      - Pendahuluan
      - Penyajian
      - Penutup
    - Daftar Pustaka
    - Senerai/Glosarium
  2. Kesesuaian Cara Penulisan BMP, meliputi:
    - Tinjauan mata kuliah
    - Bab/Unit (Isi) (Pendahuluan, Penyajian, Penutup)
    - Daftar Pustaka
    - Senerai/Glosarium
  3. Konsistensi Analisis Instruksional (AI), GBPP, dan BMP, meliputi:
    - Konsistensi AI dan GBPP
    - Konsistensi GBPP dan BMP
    - Konsistensi antar komponen bahan ajar

### C. Pengembangan Latihan/Kuis Interaktif dan Variatif dalam modul

Kompleksitas, keunikan proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Di samping itu, persepsi mahasiswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam pemilihan media, di samping memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan



persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berangsung secara efektif.

Setiap model pembelajaran, masing-masing menerapkan berbagai kegiatan belajar. Keller (1983) menyatakan bahwa unit pembelajaran terbagi menjadi beberapa seri. Mahasiswa diarahkan untuk menguasai satu unit barulah mereka beranjak ke unit berikutnya. Quiz atau latihan-latihan digunakan untuk menilai penguasaan materi. Mahasiswa dapat mengerjakan latihan kapanpun sesuai kehendaknya sendiri karena itu perlu menggunakan instruksi yang dapat diikuti oleh pengguna modul. Keller (1983) selanjutnya menyatakan bahwa setelah quiz, pebelajar menerima secara langsung umpan balik yang dapat diperoleh dari tutor atau temannya sendiri. Pada umumnya modul yang digunakan UT sudah disediakan kunci jawaban sebagai umpan balik. Sehingga setiap pengguna dapat melakukan remidi sendiri. Demikian juga menurut Morrison (2001) dan Dick and Carey (2001). Pada intinya variasi kegiatan belajar semuanya dapat terkumpul dan terurut, sebagaimana *nine even of instruction* (Reigeluth, 1983) yang merupakan kontribusi dari Gagne dan Briggs (1979). Sembilan peristiwa belajar dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. *Gain attention*, kegiatan ini dilakukan untuk memperlancar kegiatan berikutnya (Degeng, 1989). Untuk mendapatkan perhatian, Punaji (2011) menjelaskan bahwa pebelajar perlu menerima dorongan-dorongan yang bersifat netral. Gagne (1987) menyatakan: *gaining attention through the use of stimulus change* (Degeng, 1989). Dalam desain teks, untuk meraih perhatian dengan rangsangan yang unik, menggunakan warna kontras (fleming dan Malcom, 1981; Heinich, 2002), yaitu menggunakan tulisan dalam garis/kotak berwarna merah. Modul pembelajaran dapat mengikuti cara-cara tersebut untuk menarik perhatian pebelajar. Menurut Kruse (2000) cara terbaik menarik perhatian pebelajar yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang memprovokasi atau fakta-fakta yang menarik

pebelajar. Sedangkan Degeng (1989) menganjurkan dengan menggunakan kata-kata seperti; lihat atau perhatian.

2. Memberitahukan tujuan pembelajaran. Gagne (1981) menyatakan bahwa untuk mengenal bagian pembelajaran yang penting dan relevan. Prawiradilaga (2007) menyatakan agar pembelajaran lebih terarah. Sedangkan Degeng (1989) tujuan yang sebenarnya adalah memberikan informasi kepada pebelajar apa yang harus dicapai pada akhir pembelajaran.
3. Rangsangan untuk mengingat materi sebelumnya. Langkah ini memberikan rangsangan agar pebelajar dapat mengingat kembali materi sebelumnya termasuk prasyarat pembelajaran (Degeng, 1989). Kruse (2000) menyatakan proses mental yang terjadi adalah *retrieval and activation of short-term memory*. Learning prerequisite (Gagne, 1968) adalah keharusan memiliki pengetahuan awal dalam konteks tertentu sebelum pembelajaran diberikan. Learning prerequisite dinyatakan sebagai supporting content an akan disajikan apabila sangat relevan dengan isi pembelajaran (Reigeluth, 1983). *Supporting content* merupakan keterampilan prasyarat yang mendukung isi pembelajaran. Prasyarat belajar menurut Degeng (1989) yaitu prasyarat utama yang harus dikuasai sebelum pembelajaran dan prasyarat pendukung yang dapat memudahkan pembelajaran tetapi tidak mutlak menyebabkan terjadinya pembelajaran.
4. Penyajian isi/materi bahan yang disajikan adalah stimulus material (Gagne, 1981). Degeng (1989) memaparkan beberapa contoh material perangsang yang ditentukan berdasarkan kapabilitas pembelajaran. Menurut Gagne: 1) dalam informasi verbal dapat berupa bahan tercetak, verbal dan rekaman, 2) bahan perangsang keterampilan intelektual berupa objek dan symbol yang termasuk dalam konsep atau kaidah yang akan disajikan, 3) untuk strategi

- kognitif, prosedur dan strategi dideskripsikan atau ditampilkan, 4) dalam keterampilan motorik, yang digunakan sebagai perangsang adalah situasi pada saat menampilkan keterampilan, 5) sikap menggunakan bahan perangsang berupa model perilaku manusia.
5. Memberikan bimbingan pembelajaran. Menurut Gagne (1981) dilakukan sesuai dengan tingkat kompleksitas, kesulitan materi dan pengetahuan atau kemampuan pembelajar. Dalam proses mental (Kruse, 2000) pembelajar dapat membuat kode *semantic* dalam memori jangka panjang yang tentunya dapat membimbing pembelajar mengingat, mengambil kembali dan mengaitkan dengan materi lain. Tujuan pemberian bimbingan adalah untuk membantu pembelajar memperoleh kapabilitas yang ditetapkan dalam tujuan (Degeng, 1989)
  6. Menampilkan unjuk kerja. Menurut Kruse (2000) unjuk kerja ditampilkan sebagai respon terhadap pertanyaan-pertanyaan, berguna untuk mempertahankan dan verifikasi kode/sandi yang telah dibuat pembelajar untuk memori jangka panjang. Menampilkan unjuk kerja juga dapat meyakinkan bahwa pembelajar telah menguasai kapabilitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Degeng, 1989)
  7. Memberikan balikan. Prawiradilaga (2007) menyatakan. Sewaktu penyajian, pembelajar diberikan kesempatan untuk merespon penyajian dengan menjalankan kegiatan yang mendukung pemahaman seperti kerja tim, bertanya, berdemonstrasi dan sebagainya seperti membuat singkatan untuk materi. Menurut Degeng (1989) diberikan balikan yang *informatif* ditambah bumbu-bumbu yang bermakna bukan seperti pernyataan.
  8. Menilai unjuk kerja. Kegiatan ini adalah menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, penguasaan materi atau apakah pembelajar sudah mampu menampilkan unjuk kerja. Dalam tujuan pembelajaran

terdapat kapabilitas atau perilaku-perilaku tertentu, karena itu perlu menetapkan format penilaian yang tepat.

9. Meningkatkan retensi dan alih belajar terhadap pekerjaan. Fase ini sangat menentukan untuk menjadikan pebelajar terampil dalam dunia nyata. Menurut Degeng (1989) fase ini perlu dimasukkan dalam pembelajaran secara eksplisit. Sedangkan cara yang efektif (Kruse, 2000) menyatakan tujuan pembelajaran yang focus pada unjuk kerja tertentu dan bagi perancang pembelajaran dapat menyatukan desain dan media yang dapat memfasilitasi pebelajar untuk meningkatkan retensi dan transfer.

#### D. Kekuatan Latihan/kuis sebagai Komponen Penting dalam Modul

Pengertian latihan dalam hubungan mengajar dan belajar adalah suatu tindakan/perbuatan pengulangan yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil belajar (Degeng, 1989). Pemantapan itu diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai upaya perluasan. Latihan dapat merupakan proses individual dan dapat pula merupakan proses kelompok.

Dengan menetapkan tujuan pembelajaran maka arah pembelajaran akan jelas dan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Morrison, Ross dan Kemp (2001) menyebutkan latihan /quiz sebagai komponen penting dalam modul dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Petunjuk pembelajaran. Pada prinsipnya, menetapkan petunjuk pembelajaran atau instruksi sama dengan menetapkan petunjuk dalam instrument tes. Petunjuk harus dideskripsikan dengan jelas terhadap apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Dick & Carey, 2001). Pertimbangan utama yang digunakan dalam menetapkan instruksi adalah perilaku yang

diharapkan dalam tujuan pembelajaran dan prosedur yang harus diikuti untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

2. Deskripsi terhadap aktivitas dan latihan. Aktivitas pembelajaran dirancang ekstra hati-hati dan langsung mengarah ke pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam menetapkan petunjuk terhadap berbagai aktivitas dan kegiatan latihan terkadang diberikan pilihan-pilihan sehingga pebelajar aktivitas dapat memilih sendiri metode yang diinginkan (Morrison, Ross, dan Kemp, 2001).
3. Daftar sumber. Jika terjadi kesulitan maka mahasiswa dapat diarahkan untuk membaca sumber atau rujukan yang berhubungan dengan materi. Dapat juga diarahkan membaca buku perpustakaan, membaca sumber-sumber dari media masa, dan sebagainya (Morrison, Ross, dan Kemp, 2001). Morrison juga menyarankan bahwa aktivitas dan sumber harus dipilih secara tepat dan tetap merujuk kearah pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa manfaat latihan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Latihan memberikan pengalaman pendidikan baik para peserta didik;
2. Latihan dapat memantapkan hasil belajar, penguasaan aspek-aspek perubahan tingkah laku peserta didik, seperti: kebiasaan, keterampilan, sikap, pengertian, penghargaan, dan lain-lain;
3. Latihan berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik secara individual maupun secara kelompok;
4. Latihan penting artinya untuk kehidupan sehari-hari bagi para peserta didik, misal: transfer belajar;
5. Latihan membantu cara pembelajaran yang lebih efektif, seperti: Mengingat (*memorization*), meniru dan otomatisasi jawaban-jawaban;
6. Latihan dapat mendorong dan memperluas motivasi belajar para peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar latihan efektif antara lain:

1. Lingkungan belajar besar pengaruhnya dalam latihan. Lingkungan terdiri dari: lingkungan kelas, sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Latihan harus fungsional, artinya berfungsi bagi diri peserta didik. Oleh sebab itu latihan harus menarik minat peserta didik. Untuk itu hendaknya mahasiswa harus dilatih dengan hal-hal yang berhubungan petunjuk dan karakteristik latihan;
3. Latihan dilaksanakan secara sistematis. Latihan dilakukan berdasarkan rencana yang teliti dengan urutan yang tersusun baik. Latihan terpusat pada minat mahasiswa, ditujukan untuk menguasai kecakapan-kecakapan tertentu dengan petunjuk yang jelas.
4. Latihan dilaksanakan tepat pada waktunya. Latihan akan berhasil baik, bila dilaksanakan dalam saat yang tepat artinya tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlambat. Latihan diberikan setelah mahasiswa memahami dengan benar sesuatu bahan, lalu dilaksanakan latihan untuk mencapai ketepatan;
5. Efektivitas suatu latihan bergantung pada banyaknya bahan. Bahan yang terlalu banyak memerlukan waktu lama. Bila bahan itu tidak bermakna maka waktu yang diperlukan untuk latihan juga akan lebih lama. Sebaliknya, kalau bahan yang dipelajari tidak terlalu banyak dan juga merupakan bahan-bahan yang bermakna, maka waktu latihan akan berkurang, dan hasil latihan akan lebih baik;
6. Distribusi latihan mempengaruhi keefektifan program latihan. Distribusi latihan ada 2 jenis: *massed practice* dan *distributed practice*. Jenis distribusi mana yang dilakukan tergantung pada kondisi tertentu. Pada *massed practice*, waktu istirahat lebih pendek agar supaya tidak lupa dan melelahkan, oleh karena latihan demikian memerlukan jangka waktu yang lama.

Ada beberapa bentuk latihan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan teori belajar. Bentuk/teknik/prosedur tersebut hampir sama artinya (Degeng, 1989):

1. *Repetition (ulangan)*. Ulangan berarti mengulang suatu perbuatan berkali-kali dan ini sudah biasa dilakukan orang sejak kecil sampai dewasa bahkan seumur hidupnya. Ia selalu suka mengulang perbuatan-perbuatannya. Dari segi pendidikan, berbuat mengulang berkali-kali belum tentu mencapai tujuan tertentu;
2. *Latihan otomatisasi (drill)*. Drill atau sering juga disebut *repetitive drill method*, adalah upaya untuk memantapkan keterampilan-keterampilan otomatis atau asosiasi yang telah diperoleh;
3. *Review atau Reteaching*. Cara ini adalah untuk mengajarkan kembali atau mempelajari kembali bahan-bahan yang telah diajarkan dengan maksud memperoleh pemahaman, memperluas atau memperdalam dan memperjelas hal-hal tersebut. Bila siswa melihat terdapat kesamaan antara unsur-unsur dalam situasi semula dengan situasi waktu diadakannya review, maka akan terjadi transfer belajar. Dalam hal ini, review merupakan teknik membimbing siswa untuk menerpakan hasil belajar ke situasi baru;
4. *Practice*. Suatu keterampilan dapat dikuasai oleh siswa bila telah mengalami proses latihan (*practice*). Latihan adalah paling esensial dalam kondiosi belajar. *Practice is appropriate whenever a more or less fixed pattern of automatic response is needed* (Hoover, 1996). Latihan tidak memerlukan ulangan yang betul-betul sama, misalnya belajar mengetik, menyetir mobil, dan sebagainya.
5. *Review dan Practice*. Kedua prosedur ini sama pentingnya dalam proses pembelajaran, kendatipun terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya, kedua teknik merupakan keharusan belajar dalam kelas, practice merupakan aspek yang penting dari review, sedangkan

review menggunakan *practice* sebagai jalan ke pemecahan masalah. Tujuan utama *practice* ialah untuk memperluas belajar. Perbedaannya ialah bersifat efektif dalam pengajaran keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, bahkan merupakan suatu proses individualisasi. Review bersifat efektif untuk menumbuhkan pengertian, sikap, apresiasi dan terutama merupakan suatu proses pertimbangan kelompok.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Dalam melakukan evaluasi bahan ajar cetak/BMP khususnya terhadap komponen latihan/quiz, terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan, antara lain komponen latihan dalam modul yang dievaluasi, kesesuaian latihan dengan karakteristik materi dalam modul, dan konsistensi serta relevansi antar komponen yang terdapat dalam latihan dengan materi modul. Peneliti akan memfokuskan pada pengembangan latihan/quiz yang interaktif dan variatif dalam modul. Metode evaluasi yang digunakan adalah *document analysis* dengan menggunakan pedoman kuesioner, wawancara dan observasi yang telah dirancang oleh peneliti.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek kajian penelitian adalah Buku Materi Pokok (BMP) Konsep Dasar IPS kode mata kuliah PDGK4102. Komponen bahan ajar yang dievaluasi difokuskan pada pengembangan model latihan/quiz yang interaktif dan variatif pada modul 1, 4 dan 12. Pemilihan ke tiga modul tersebut didasarkan pada hasil penelitian bahan ajar pada tahun 2010 menunjukkan bahwa modul-modul tersebut dinilai oleh mahasiswa memiliki karakteristik materi yang sulit dipahami karena terdiri dari pemahaman konsep dasar IPS, deret waktu pada perkembangan konsep sejarah, dan gambar-gambar model merancang dan menerapkan keterampilan dasar IPS Terpadu. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni-Desember 2012, hingga pada tahapan evaluasi *one to one* dan *small group*.

Instrumen pengembangan komponen latihan/quiz interaktif dan variatif pada modul 1, 4, dan 12 dirancang dengan berpedoman pada:

No.	Indikator	Instrumen
1.	Kesesuaian latihan dengan materi pada modul	a) Kesesuaian latihan dengan kelengkapan materi b) Kesesuaian latihan dengan keluasan materi c) Kesesuaian latihan dengan kedalaman materi d) Kesesuaian latihan dengan akurasi konsep e) Kesesuaian latihan dengan akurasi contoh f) Kesesuaian latihan dengan keterkaitan konsep
2.	Bahasa	a) Kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia b) Kalimat melibatkan kemampuan berfikir logis dan kritis c) Struktur kalimat sesuai dengan perkembangan mahasiswa d) Kalimat komunikatif e) Tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan f) Kata atau istilah mudah di baca g) Gambar, tabel, mozaik mudah di baca h) Tampilan fisik baik dan menarik i) Kemenarikan materi pada latihan j) Format desain menarik dan mudah dipahami
3.	Bentuk dan model latihan	a) Petunjuk dalam latihan yang interaktif b) Ilustrasi gambar, tabel, bagan, dan chart c) Halaman latihan yang menarik dan mendukung d) Model latihan interaktif dan variatif
4.	Ukuran format	a) Standar sesuai aturan b) Mudah di baca

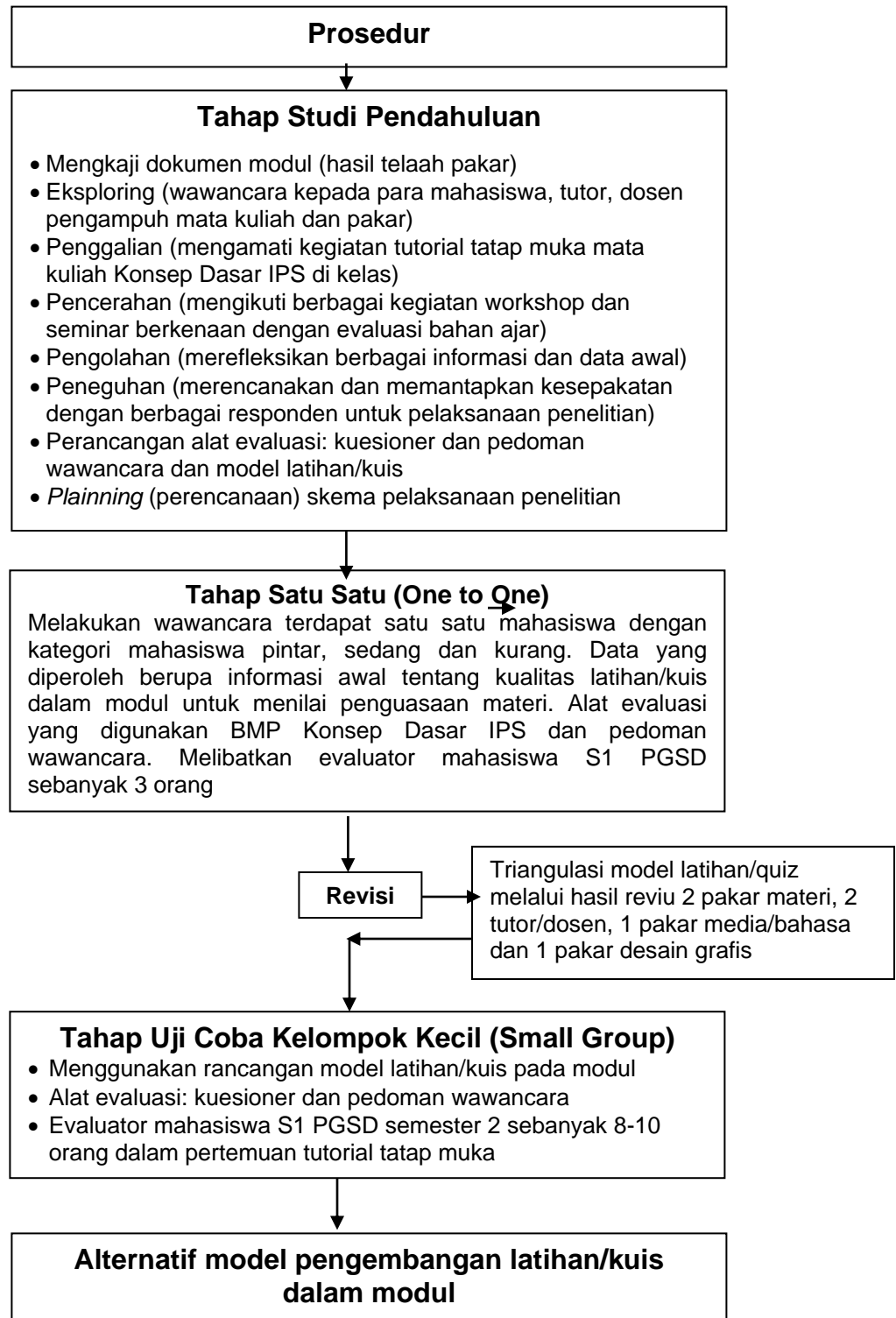
### C. Prosedur

1. Evaluator BMP terdiri dari:

- a. Ahli materi, baik dosen/tutor UT maupun dosen PTN/PTS lain/pakar yang menguasai substansi bahan ajar yang akan dievaluasi
- b. Ahli media dan desain grafis

- c. Ahli bahasa
  - d. Mahasiswa S1 PGSD FKIP-UT pengguna bahan ajar
- 2. Acuan yang digunakan JKAK BA01
- 3. Bahan yang diperlukan:
  - a. Rancangan Mata Kuliah (Peta Kompetensi dan GBPP)
  - b. BMP (Modul 1, 4 dan 12)
  - c. Kuesioner dan Pedoman Wawancara

Bagan 1. Visualisasi Alur Prosedur Penelitian



#### D. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara dan kajian kepustakaan diolah dengan metode deskriptif kualitatif, sehingga akan menghasilkan suatu paparan yang dapat dijadikan bahan analisis penulisan revisi modul. Selanjutnya melakukan triangulasi metode, yakni membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Temuan penelitian yang dibandingkan meliputi (a) temuan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) temuan hasil pengamatan dengan dokumentasi kegiatan, dan (c) temuan hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan. Berikut jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen evaluasi bahan ajar.

Tabel 1. Jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian

No	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Informasi
1	Kesesuaian latihan dengan substansi pada modul 1, 4, dan 12	Karakteristik latihan sesuai dengan kebutuhan modul 1,4 dan 12	Wawancara, observasi dan analisis modul	Pedoman Wawancara	Mahasiswa dan Ahli materi
2	Kesesuaian latihan dengan Kedalaman, keluasaan, dan kemutakhiran konsep-konsep dasar ke-IPS-an	Kesesuaian latihan dengan karakteristik materi pada modul 1,4 dan 12	Reviu ahli materi	Kuesioner dan Pedoman Wawancara	Ahli materi
3	Kebahasaan pada latihan	Kebahasaan latihan disesuaikan	Kuesioner, wawancara,	Kuesioner dan	Pengampu mata

No	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Informasi
		dengan tingkat pemahaman mahasiswa	dan observasi	Pedoman Wawancara, observasi	kuliah/tutor, mahasiswa dan Ahli materi
4	<i>Setting/layout</i> halaman latihan/quiz pada modul	Kemasan <i>setting</i> latihan/quiz sesuai dengan indikator desain grafis	Wawancara dan analisis desain grafis	Pedoman Wawancara	Ahli desain grafis

## BAB IV

### TEMUAN, HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tahap Kaji Modul

Dalam tahap ini dihasilkan analisis dokumen modul dan hasil telaah pakar. Secara umum hasil kaji modul menurut pakar materi menunjukkan:

1. Keluasan materi sebetulnya sedikit terlalu luas dan agak tumpang tindih serta *complicated*, sehingga tidak menutup kemungkinan pengguna modul ini tidak akan cukup sekali membaca jika ingin memahami dan menguasai isi maupun makna substansi modul tersebut untuk level mahasiswa S1. Karena itu perlu sedikit penyederhanaan yang sistematis penulisannya.
2. Sedangkan pada modul 4 keluasan materinya juga tidak jelas arahnya penguatan kompetensi apa? Dalam hal ini memang diperlukan pemahaman struktur keilmuan sejarah dalam kontribusinya untuk mengembangkan IPS yang *powerfull* itu bagaimana. Mestinya diuraikan satu persatu konsep-konsep yang digunakan dalam sejarah untuk memperkuat ke-IPS-annya itu, dalam arti bukan diperlukan narasi kesejarahan secara tematik.
3. Kedalaman materinya sebetulnya cukup mendalam, namun karena kian kemari, agak bolak-balik kadang-kadang, hal ini membuat kurang mendalam. Saya pikir di bagian ketiga yang bagus dan mendalam. Berbeda dengan bagian kesatu dan kedua yang terlalu banyak informasi yang dijejalkan, kurang sistematis dan berbelit-belit penulisannya.

Secara keseluruhan hasil telaah pakar pada modul 1, 4 dan 12 dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Modul 1: Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

No.	Kriteria	Tingkat Pemenuhan Kriteria				Komentar/Penjelasan Pakar
		1	2	3	4	
1.	Materi yang disajikan dalam modul ini valid			√		Cukup valid, hanya perlu sedikit direvisi penulisannya, agar lebih sederhana tidak <i>complicated</i> dan lebih sistematis sehingga bagi pembaca mudah memahaminya. Lihat halaman 1.4 ; 1.5 (dan konsep-konsep yang dikembangkan di halaman 1.10 (nilai edukatif), 1.1 (nilai praktis), 1.2. (nilai teoretis), 1.3 (nilai filsafat), 1.3 (nilai ketuhanan) penjelasan-penjelasanannya agar lebih sederhana dan mengena contoh-contohnya.
2.	Materi yang disajikan dalam modul ini tidak ada yang salah konsep			√		Secara substansial memang tidak ada yang salah, tetapi penyajian materinya sebaiknya disusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana, relevan untuk mahasiswa S-1, serta tidak berputar-putar dan lebih sistematis.
3.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai			√		Keluasan materinya dalam modul ini cukup sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Hanya saja sedikit terlalu <i>complicated</i> , sehingga pembaca agak sulit menyimpulkan hasil bacaannya dengan tepat.
4.	Kedalaman materi modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa.			√		Kedalamannya juga cukup mendalam dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa. Namun sedikit akan kesulitan dan ekstra hati-hati mungkin juga memerlukan membaca berulang-ulang untuk



					memahami isi modul yang dimaksud, terutama dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2 tentang Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS (halaman 1.22 sampai halaman 1.33, secara bahasa sulit untuk disimpulkan dengan sederhana karena itu berbelit-belit.
5.	Materi modul ini mutakhir, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi			√	Sangat mutakhir dan sesuai dengan teknologi serta dengan rujukan/kutipan yang memadai, dengan referensi yang kaya.
6.	Materi modul ini sesuai dengan konsep dan teori yang “standar” untuk mata kuliah tersebut (seperti yang diberikan dalam perguruan tinggi tatap muka yang berkualitas baik).			√	Sebetulnya sesuai, tetapi dengan penyajian yang <i>complicated</i> tadi tidak menutup kemungkinan pembaca kesulitan menangkap makna yang dimaksud penulis.
7.	Materi modul ini selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.			√	Materinya selaras dengan masyarakat ilmiah Indonesia. Tidak ada tutur kata dan contoh-contoh serta non-contoh di luar norma-norma.
8.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai untuk program studi yang menggunakannya.			√	Keluasan materinya sebetulnya sedikit terlalu luas dan agak tumpang tindih serta <i>complicated</i> tadi, sehingga tidak menutup kemungkinan pengguna modul ini tidak akan cukup sekali membaca jika ingin memahami dan menguasai isi maupun makna substansi modul tersebut untuk level mahasiswa S-1. Karena itu perlu sedikit penyederhanaan yang sistematis penulisannya.
9.	Kedalaman materi dalam modul ini sesuai untuk program studi yang menggunakannya			√	Kedalaman materinya sebetulnya sedikit terlalu dalam dan <i>complicated</i> tadi, sehingga tidak menutup kemungkinan pengguna modul ini tidak akan cukup sekali membaca jika ingin memahami dan menguasai isi

					maupun makna substansi modul tersebut untuk level mahasiswa S-1. Karena itu perlu sedikit penyederhanaan yang sistematis penulisannya
10.	Konsep dan teori yang diuraikan dalam modul ini utuh, sesuai dengan bidang ilmu			√	Konsep dan teori-teori yang digunakan bagus, ilmiah, dan berbasis riset, oleh karena itu sesuai sekali dengan bidang keilmuannya. Hanya sedikit untuk tidak terlalu ekstrem tidak memungkiri karakteristik IPS itu sendiri memang bersifat praktis daripada teoretis (halaman 1.4 -1.5), tetapi tidak berarti IPS tidak bersifat akademis walaupun bukan suatu disiplin keilmuan. Karena kita tahu makin tinggi jenjang pendidikan (semisal SMA) jauh lebih akademis IPS-nyapun apalagi terpisah-pisah secara keilmuan (ada Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi) dibanding dengan IPS di tingkat sekolah dasar dan lanjutan tingkat pertama. Bahkan bisa saja pendekatan secara keilmuanpun dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk jenjang pendidikan yang cukup tinggi, tidak seperti yang ditulis di halaman 1.4.
11.	Penyajian materi modul ini runtut, sistematis, dan logis, sehingga memudahkan untuk dipahami.			√	Sedikit kurang runtut penyajiannya sehingga ada beberapa hal yang tidak perlu berputar-putar terlalu jauh. Misalnya seperti dimulai halaman 1.3 alinea ke-3 sampai halaman 1.5. Kemudian mestinya ditambahkan untuk karakteristik Konsep Dasar IPS itu konsep-konsep: (1) keterampilan intelektual ( <i>intellectual skills</i> ), (2) pendekatan multidisciplinary ( <i>multidisciplinary</i> ), (3) luas dan mendalam ( <i>dept and bredth</i> ), (4) persatuan dan perbedaan ( <i>unity and diversity</i> ), (5) multikulturalisme dan multiperspektif ( <i>multiculturalism and</i>

					<p><i>multiperspectives</i>), (6) memiliki pola/ccontoh untuk mengorganisasikan data (<i>patterns to organize data</i>), (7) belajar dari lingkungan dan berbagai sumber belajar (<i>multiple learning environments and resources</i>, dan (8) pembelajaran dan asesmen yang berpusat pada siswa (<i>student-centered learning and assessment</i>).</p>
12.	<p>Ilustrasi, contoh, dan noncontoh yang digunakan dalam modul ini:</p> <p>a.Membantu pemahaman konsep</p> <p>b.Relevan dengan materi</p> <p>c.Jelas</p> <p>d. Menarik</p>			<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>Sangat bagus ilustrasi, contoh dan non contoh yang digunakan.</p> <p>Ilustrasinya cukup relevan, sederhana dan cukup mengena sesuai dengan materi yang agak berbelit-belit di halaman 1.22 – 1.32..</p> <p>Cukup jelas ilustrasi dan contoh-contohnya, tetapi kurang untuk non-contohnya.</p> <p>Cukup menarik sebab disajikan dalam bahasa yang ilmiah dan menantang.</p>
13.	<p>Latihan sesuai untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ada dalam tujuan instruksional modul ini</p>			<p>√</p>	<p>Latihan, sebagian memang sudah sesuai untuk tujuan-tujuan pengukuran ketercapaian ranah kognitif tingkat rendah melalui soal esay. Tetapi untuk pemikiran kritis dan kreatif pasti kurang terakomodasi Apalagi jika ingin mengukur aspek afektif dan psikomotor, mesti menggunakan bentuk-bentuk pengamatan/proses/kinerja, dan lain-lain yang sesuai, interaktif dan variatif.</p>
14.	<p>Petunjuk jawaban latihan</p>			<p>√</p>	<p>Untuk petunjuk jawaban mudah dipahami oleh mahasiswa, tetapi petunjuk membuat mahasiswa bosan</p>

					karena kalimat perintah dan rambu-rambunya monoton. Diperlukan kreativitas penggunaan latihan yang relevan dengan petunjuk jawabannya.
15	Daftar Pustaka yang dicantumkan pada Modul ini:				
	a. relevan dengan substansi modul.		√		Ternyata daftar pustakanya banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dikutip dalam kajiannya. Mestinya daftar pustaka itu harus menggambarkan konsistensi dengan yang dikutip/dirujuk dalam kajiannya itu. Dalam modul ini masih terdapat sumber-sumber yang tidak ada dalam daftar pustaka, padahal dalam kajian ada kutipannya. Misalnya buku John Jarolimek (1977), Achmad Sanusi (1971).
	b. mutakhir		√		Buku yang dirujuk/dikutip dalam kajian konsep dasar IPS dalam tersebut pada umumnya kurang mutakhir, walaupun secara konseptual relevan. Ketidakmutakhiran ini dapat dilihat dari pemanfaatan buku-bukunya rata-rata buku tahun 80-an. Misalnya buku karangan Buchari Alma (1987), N.Daldjuni (1981), Nursid Sumaatmaja (1984). Hanya satu buku yang dikeluarkan tahun 2001 yakni buku karangan Nu'man Somantri. Padahal tulisan-tulisan Udin Winataputra, James Banks, Cynthia Szymanski Sunal, Mary Elizabeth Haas, Peter H.Martorella, Candy M. Beal, Cheryl Mason Bolick, yang ditulis tahun 2000-an mudah didapat tentang IPS/ <i>Social Studies</i> tersebut..

Tabel 3. Modul 4: Konsep Dasar Sejarah

No.	Kriteria	Tingkat Pemenuhan Kriteria				Komentar/Penjelasan Pakar
		1	2	3	4	
1.	Materi yang disajikan dalam modul ini valid		√			<p>Perlu direvisi penulisannya, karena yang dituntut dalam kajian konsep dasar sejarah ini bukan tentang apa arti sejarah menurut para ahli, melainkan sejarah dalam rangka pengokohan konsep IPS memberi kontribusi apa? Sebagai contoh, sejarah member kontribusi konsep-konsep <i>kausalita peristiwa, kronologi waktu (time)</i> dalam periode tertentu, <i>perubahan yang unik yang faktual, memberikan kesadaran/pemahaman untuk lebih bijak.</i> Konsep-konsep seperti itulah yang memperkokoh IPS dari sejarah secara konseptual. Bukan penjelasan tentang jaman penjajahan (halmn.4.4 - 4.16). Begitu juga di halaman 4.20 – 4.39 tentang Karakteristik dan Dinamika Perjuangan Bgs Ind dalam Mencapai Kemerdekaan, sangat tidak tepat. Karena yang diminta bukan “sejarah sebagai sejarah” tapi “sejarah sebagai IPS” dalam memperkokoh ke-IPS-anya itu memberikan konsep-konsep dasar apa? Jadi dalam modul ini terdapat dua kesalahan yang fatal. <i>Pertama</i>, antara Judul modul dan sub judul modul harus tepat dan satu kesatuan yang valid. <i>Kedua</i>, kajian subjudul modul harus konsisten dengan tuntutan yang diminta dalam kerangka memperkokoh ke-IPS-annya itu,</p>

					bukan sejarah murni.
2.	Materi yang disajikan dalam modul ini tidak ada yang salah konsep		√		Banyak yang salah, baik konsistensi antara judul modul dengan subjudul modul tidak menggambarkan benang merah yang konsisten, maupun kajian substansi di subjudul itu sendiri tidak/kurang menggambarkan tuntutan standar kompetensi ke-IPS-an. Akibatnya banyak konsep-konsep yang tidak relevan bahkan tidak memperjelas kedudukan sejarah sebagai disiplin yang memperkuat terhadap IPS (Lihat seperti halaman 4.20 – 4.39, malah membahas Kebangkitan Nasional, Karakteristik Perjuangan Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional, Karakteristik Perjuangan Bgs Ind Mejelang Kemerdekaan, dsb. Tidak jelas arahnya mau membahas apa dalam kaitannya dengan pengokohan ke-IPS-an itu.
3.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai		√		Keluasan materinya juga tidak jelas arahnya penguatan kompetensi apa? Dalam hal ini memang diperlukan pemahaman struktur keilmuan sejarah dalam kontribusinya untuk mengembangkan IPS yang <i>powerfull</i> itu bagaimana. Mestinya diuraikan satu persatu konsep-konsep yang digunakan dalam sejarah untuk memperkuat ke-IPS-annya itu, dalam arti bukan diperlukan narasi kesejarahan secara tematik.
4.	Kedalaman materi modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa.		√		Kurang sesuai, karena yang diperlukan atau dituntut kompetensinya pada pembahasannya konsep dasar sejarah dalam kerangka memperkuat IPS yang <i>powerfull</i> . Sedangkan dalam pembahasan di modul ini mengarah ke kajian tematik “sejarah sebagai sejarah”.
5.	Materi modul ini		√		Kurang mutakhir dan kurang relevan

	mutakhir, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi				dengan perkembangan ilmu dan teknologi masa kini. Hal ini terjadi karena miskonsepsi dari penulisan modul ini, tidak memenuhi tuntutan kompetensi dasar yang diharapkan dalam konsep dasar sejarah bagi IPS.
6.	Materi modul ini sesuai dengan konsep dan teori yang “standar” untuk mata kuliah tersebut (seperti yang diberikan dalam perguruan tinggi tatap muka yang berkualitas baik).		√		Kurang sesuai konsep dan teori yang standar untuk perkuliahan di perguruan tinggi yang tatap muka ( <i>regular</i> ), mengingat kurang memenuhi harapan kompetensi dasar IPS dan rujukan buku-buku sumbernya juga kurang relevan untuk digunakan dalam modul ini. Mestinya penulis modul lebih banyak menggunakan pengantar ilmu sejarah maupun metodologi sejarah (dalam dan luar negeri) yang nantinya dikaitkan dengan pengantar IPS maupun <i>Social Studies</i> , sehingga nampak tautan konsep sejarah terhadap IPS. Jangan membahas tema-tema sejarah Pergerakan Nasional, maupun Kemerdekaan Indonesia, sejarah tematik semacam itu hampir tidak ada hubungannya dengan kontribusi konsep dasar sejarah terhadap IPS.
7.	Materi modul ini selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia		√		Kurang selaras, bagaimana bisa selaras khususnya nilai-nilai keilmuannya, konsep dasarnya saja masih kurang tepat dan kurang akurat.
8.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai untuk program studi yang menggunakannya.		√		Kurang sesuai, bahkan bisa membingungkan pengguna (mahasiswa) karena tidak memberikan kompetensi dasar apa yang diperlukan. Kurang terarah pembahasannya dan tidak focus serta kemana-mana.
9.	Kedalaman materi dalam modul ini sesuai untuk program studi		√		Kedalaman materinya sebetulnya sedikit terlalu dalam dan <i>complicated</i> tadi, sehingga tidak menutup

	yang menggunakannya					kemungkinan pengguna modul ini tidak akan cukup sekali membaca jika ingin memahami dan menguasai isi maupun makna substansi modul tersebut untuk level mahasiswa S-1. Karena itu perlu sedikit penyederhanaan yang sistematis penulisannya
10.	Konsep dan teori yang diuraikan dalam modul ini utuh, sesuai dengan bidang ilmu		√			Konsep dan teori-teori yang digunakan kurang sesuai dan tidak utuh serta tidak sesuai dengan bidang ilmunya. Sebab yang mestinya penulis modul banyak mempergunakan teori-teori dari pengantar ilmu sejarah serta cakupan dan kegunaannya, sedangkan di modul ini pengantarnya juga dangkal, tiba-tiba langsung penulisan narasi sejarah Pergerakan Nasional maupun Kemerdekaan Indonesia. Sehingga dapat difemeokan " <i>Jaka sembung makan buah kedondong.... tidak nyambung dong...</i> "
11.	Penyajian materi modul ini runtut, sistematis, dan logis, sehingga memudahkan untuk dipahami.		√			Kurang runtut dan kurang sistematis serta tidak logis penyajiannya. Justru yang terjadi adalah terdapat banyak lompatan berpikir yang tidak perlu dan menyesatkan secara keilmuan. Karena mestinya penyusun modul banyak menjelaskan kedudukan sejarah yang strategis dalam memperkokoh IPS terutama konsep-konsep dasar yang relevan dengan penjelasan yang meyakinkan., tetapi dalam kajian modul ini justru penulis modul lebih suka bernarasi tentang pergerakan nasional dan jaman kemerdekaan. Dengan demikian tidak jelas relevansinya dan menjadi kabur adanya.
12.	Ilustrasi, contoh, dan noncontoh yang digunakan dalam modul ini:					



	a.Membantu pemahaman konsep.		√			Kurang membantu pemahaman konsep bagi pembelajar, terutama karena kajiannya yang tidak sistematis dan tidak akurat.
	b.Relevan dengan materi		√			Kurang relevan, karena penyusun modul lebih banyak menyuguhkan sejarah narasi secara tematik yang tidak diperlukan dlm kajian ini.
	c.Jelas		√			Kurang mampu memperjelas substansi yang diberikan, bahkan membingungkan pembaca.
	d.Menarik		√			Kurang menarik minat pembaca, karena tidak ada konsistensi pembahasan yang memadai antara contoh dan noncontoh.
13.	Latihan sesuai untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ada dalam tujuan instruksional modul ini			√		Latihan, sebagian memang sudah sesuai untuk tujuan-tujuan pengukuran ketercapaian ranah kognitif tingkat rendah melalui soal esay. Tetapi untuk pemikiran kritis dan kreatif pasti kurang terakomodasi. Apalagi jika ingin mengukur aspek afektif dan psikomotor, mesti menggunakan bentuk-bentuk pengamatan/proses/kinerja, dan lain-lain yang sesuai, interaktif dan variatif.
14.	Petunjuk jawaban latihan			√		Untuk petunjuk jawaban mudah dipahami oleh mahasiswa, tetapi petunjuk membuat mahasiswa bosan karena kalimat perintah dan rambu-rambunya monoton. Diperlukan kreativitas penggunaan latihan yang relevan dengan petunjuk jawabannya.
15	Daftar Pustaka yang dicantumkan pada Modul ini:					
	a. relevan dengan substansi modul.		√			Ternyata daftar pustakanya: <i>pertama</i> banyak yang tidak sesuai antara yang dikutip dengan yang diterakan daftar pustaka (Robert V. Daniel, Edward H. Carr (1982), John Seeley (..?..),

					<p>dalam kajian sejarah tematik sama sekali tidak ada kutipan, padahal itu pendapat para ahli. Atau sebaliknya di pembahasan tidak dikutip, tahu-tahu dalam daftar pustaka ada. Contoh Maswardi Rauf, Arbi Sanit, Zakaria Ahmad, dsb. <i>Kedua</i>, banyak daftar pustaka yang sebenarnya tidak relevan dengan yang dibutuhkan dalam pembahasan modul ini. Mestinya yang dibutuhkan dalam kajian ini buku-buku pengantar ilmu sejarah dan metodologi sejarah yang dikaitkan dengan pengantar IPS. Contoh, Nugroho Naotosusanto (1980), Sulastomo(2003), Adam Malik (1982), dsb.</p>
b. mutakhir		√			<p>Buku yang dirujuk/dikutip dalam kajian konsep dasar IPS dalam tersebut pada umumnya kurang mutakhir, dan kurang relevan. Contoh Muridan Wijoyo (1999), Nugroho Notosusanto (1980); (1979); Z.H. Idris (1983) Sejarah Untuk SMA, Heru Sukardi (1982) dsb. Padahal mestinya untuk pengantar Ilmu Sejarah bisa dipakai rujukan: Carr (1982), Helius Sjamsuddin (2004), Ismaun (2003), dsb. Untuk tulisan-tulisan pengantar IPS bisa digunakan tulisan-tulisan Udin Winataputra, James Banks, Cynthia Szymanski Sunal, Nu'man Somantri, Mary Elizabeth Haas, Peter H. Martorella, Candy M. Beal, Cheryl Mason Bolick, yang ditulis tahun 2000-an mudah didapat tentang IPS/Social Studies tersebut..</p>

Tabel 4. Modul 12: Merancang dan Menerapkan Keterampilan Dasar IPS

No.	Kriteria	Tingkat Pemenuhan Kriteria				Komentar/Penjelasan Pakar
		1	2	3	4	
1.	Materi yang disajikan dalam modul ini valid			√		<p>Materi yang disajikan sebetulnya cukup valid, hanya banyak berputar-putar dari definisi IPS yang sudah dijelaskan kembali dijelaskan ulang (lihat halaman 12.3 – 12.4). Mestinya yang dijelaskan lebih banyak adalah hasil NCCS (1971) tentang keterampilan dasar IPS yang mencakup: (1) mengidentifikasi dan mengklasikasi data, (2) mengumpulkan dan mengorganisasikan data, (3) menginterpretasi data, (4) menganalisis data, (5) mengevaluasi hasil, (6) membuat generalisasi hasil, (7) mengaplikasikan pada konteks yang lain. Semuanya itu harus dijelaskan secara terperinci beserta contoh-contohnya, jangan langsung berpindah ke masalah lain (Lihat halaman 12.5 – 12.7). Setelah itu baru lanjutkan ke halaman 12.10 dari NCSS yang keseluruhan menyimpulkan: (1) keterampilan penelitian, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan berpartisipasi sosial, (4) keterampilan berkomunikasi. Semuanya itu dijelaskan secara rinci dan contoh-contohnya. Ada kesan, di modul ini terlalu banyak informasi yang dijejalkan sehingga dapat membingungkan. Selain itu dalam penjabaran subjudul modul berada pada keserupaan, tidak memperjelas substansi. Contoh subjudul pertama adalah '<i>Keterampilan Dasar IPS</i>', sub judul kedua adalah <i>Mengembangkan</i></p>

					<i>Keterampilan Dasar IPS</i> , sedangkan subjudul ketiga adalah <i>Pembelajaran IPS Terpadu</i> . Jadi tidak nampak mana <i>planning</i> , mana <i>developing</i> , mana yang <i>evaluating</i> .
2.	Materi yang disajikan dalam modul ini tidak ada yang salah konsep			√	Konsep tidak salah, tetapi terlalu banyak informasi yang disajikan dapat membingungkan pembaca, mana yang penting dan tidak penting. Terutama bagian Kegiatan Belajar-1 dan 2. Mungkin yang lebih bagus pada Kegiatan Belajar-3 (hlmn.12.22 – 12.34), karena jelas dan sistematis.
3.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai			√	Cukup luas, bahkan untuk bagian satu dan dua terlalu luas. terlalu <i>complicated</i> , sehingga pembaca agak sulit menyimpulkan hasil bacaannya dengan tepat. Tetapi umumnya untuk modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
4.	Kedalaman materi modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa.			√	Kedalamannya juga cukup sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Namun sedikit akan kesulitan dan ekstra hati-hati mungkin juga memerlukan membaca yang berulang-ulang untuk memahami isi modul ini karena berputar-putar kajian materinya.
5.	Materi modul ini mutakhir, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi			√	Sangat mutakhir dan sesuai dengan teknologi serta dengan rujukan/kutipan yang memadai, dengan referensi yang kaya. Hal ini terlihat dari kajiannya yang didukung sumber-sumber relevan dan terkini.
6.	Materi modul ini sesuai dengan konsep dan teori yang “standar” untuk mata kuliah tersebut (seperti yang diberikan dalam perguruan tinggi tatap muka yang berkualitas baik).			√	Sesuai dengan konsep dan teori yang standar untuk mata kuliah ini. Hanya saja penyajiannya yang kurang simple, sederhana, dan sistematis. Jadi agak <i>complicated</i> penyajiannya, sehingga tidak menutup kemungkinan pembaca kesulitan menangkap makna yang dimaksud penulis.
7.	Materi modul ini selaras			√	Materinya juga selaras dengan nilai-

	dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.				nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Tidak ada sajian-sajian yang kasar, menyudutkan, dan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat kita.
8.	Keluasan materi dalam modul ini sesuai untuk program studi yang menggunakannya.			√	Keluasan materinya sebetulnya luas, bahkan kadang-kadang sedikit terlalu luas dan <i>complicated</i> tadi, sehingga tidak menutup kemungkinan pengguna modul ini tidak akan cukup sekali membaca jika ingin memahami dan menguasai isi maupun makna substansi modul tersebut untuk level mahasiswa S-1. Karena itu perlu sedikit penyederhanaan yang sistematis penulisannya.
9.	Kedalaman materi dalam modul ini sesuai untuk program studi yang menggunakannya			√	Kedalaman materinya sebetulnya cukup mendalam, namun karena kian kemari, agak bolak-balik kadang-kadang, hal ini membuat kurang mendalam. Saya pikir di bagian ketiga yang bagus dan mendalam. Berbeda dengan bagian kesatu dan kedua yang terlalu banyak informasi yang dijejalkan, kurang sistematis dan berbelit-belit penulisannya.
10.	Konsep dan teori yang diuraikan dalam modul ini utuh, sesuai dengan bidang ilmu			√	Konsep dan teori-teori yang digunakan bagus, ilmiah, dan berbasis riset, oleh karena itu sesuai sekali dengan bidang keilmuannya. Hanya sedikit perlu penyederhanaan keruntutannya, sistematis, serta utuh penyajiannya.
11.	Penyajian materi modul ini runtut, sistematis, dan logis, sehingga memudahkan untuk dipahami.			√	Secara umum penyajian modul ini kurang runtut dan kurang sistematis, walaupun cukup logis. Terutama pada bagian kesatu dan kedua perlu direvisi, hal ini berbeda dengan bagian ketiga yang cukup bagus dan mudah untuk dipahami.
12.	Ilustrasi, contoh, dan noncontoh yang digunakan dalam modul ini:			√	Cukup membantupemahaman

	a.Membantu pemahaman konsep b.Relevan dengan materi  c.Jelas  d.Menarik			√  √  √	<p>konsepnya terutama di bagian ketiga. Cukup relevan dengan materi secara umum, namun bagian kesatu dan dua agak kurang relevan, tetapi bagian tiga relevan.</p> <p>Cukup jelas secara umum, namun bagian satu dan dua perlu disederhanakan.</p> <p>Cukup menarik dan menantang, karena banyak informasi baru yang menyegarkan.</p>
13.	Latihan sesuai untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ada dalam tujuan instruksional modul ini		√		Latihan, kurang memadai untuk tujuan-tujuan pengukuran ketercapaian ranah kognitif tingkat rendah melalui soal esay. Tetapi untuk pemikiran kritis dan kreatif pasti kurang terakomodasi Apalagi jika ingin mengukur aspek afektif dan psikomotor, mesti menggunakan bentuk-bentuk pengamatan/proses/kinerja, dan lain-lain yang sesuai, interaktif dan variatif.
14.	Petunjuk jawaban latihan			√	Untuk petunjuk jawaban mudah dipahami oleh mahasiswa, tetapi petunjuk membuat mahasiswa bosan karena kalimat perintah dan rambu-rambunya monoton. Diperlukan kreativitas penggunaan latihan yang relevan dengan petunjuk jawabannya.
15	Daftar Pustaka yang dicantumkan pada Modul ini:				
	a. relevan dengan substansi modul.		√		Ternyata daftar pustakanya banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dikutip dalam kajiannya. Mestinya daftar pustaka itu harus menggambarkan konsistensi dengan yang dikutip/dirujuk dalam kajiannya itu. Dalam modul ini masih terdapat sumber-sumber yang tidak ada dalam daftar pustaka, padahal dalam kajian ada kutipannya. Misalnya buku

					NCCS (1994), Somantri (2001), Suwarma (2001), Bredekamp (1987), Seifert & Hoffnung (1991), Sunaryo & Nyoman (1996), Leepert (1979), Vasta (1992), Cameron (1998), Ricmond (1977), Williams (1976).
	b. mutakhir			√	Buku yang dirujuk/dikutip dalam kajian konsep dasar IPS dalam tersebut pada umumnya cukup mutakhir, hal ini bisa dilihat dari penulis yang campuran dari berbagai negara yang memiliki legimasi yang baik secara keilmuan memang relevan dengan IPS. Selain itu tahun terbit juga tidak terlalu ketinggalan, dan banyak konsep-konsep serta teori yang sesuai dengan kekinian.

Ket.: 1 = tidak terpenuhi, 2 = sebagian kecil terpenuhi, 3 = sebagian besar terpenuhi, 4 = seluruhnya terpenuhi

#### B. Tahap *Eksploring*

Melalui informasi dari mahasiswa, dosen pengampuh mata kuliah Konsep Dasar IPS, para tutor dan pakar bahan ajar PJJ, maka prioritas utama dalam penelitian ini adalah melakukan penjaringan informasi sebanyak-banyaknya berkenaan dengan kualitas bahan ajar dan perannya dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu ingin mengetahui kekurangan dan kelebihan bahan ajar sebagai upaya perbaikan.

Dalam tahap eksploring dilakukan wawancara kepada pihak yang terkait, alasan utama adalah untuk mendapatkan informasi secara objektif berkenaan dengan kualitas bahan ajar. Dalam hal ini wawancara difokuskan pada kualitas latihan dalam modul. Berikut hasil deskripsi wawancara dengan para responden.

Tabel 5. Deskripsi Wawancara Mahasiswa

Responden	Deskripsi wawancara
1	<i>Melalui latihan dapat melatih dan memperoleh pengetahuan dan fakta-fakta</i>
2	<i>Membantu untuk melatih kemampuan dalam menjawab soal tes formatif</i>
3	<i>Latihan yang disertai dengan pemahaman dan praktek langsung</i>

4	<i>Latihan jangan terlalu rumit</i>
5	<i>Kiranya latihan yang lebih memotivasi mahasiswa dan interaktif</i>
6	<i>Bentuk latihan yang diperlukan adalah portofolio agar mahasiswa dapat mengembangkan daya pikir dan keterampilan menulis</i>
7	<i>Latihan yang ada di modul janganlah kaku, diperbanyak kasus dan contoh-contoh yang baik dari hasil-hasil pembelajaran di modul yang dilakukan secara benar</i>
8	<i>Dengan latihan-latihan tersebut kita dapat mengetahui poin-poin utama dalam melakukan kegiatan pembelajaran di modul</i>
9	<i>Latihan yang saya baca terkadang kalimat/bahasanya terpotong-potong</i>
10	<i>Latihan di modul sudah sesuai dengan cara belajar saya, dengan latihan kita mengulang materi yang sudah di baca supaya hasilnya meningkat, namun monoton kurang variatif</i>
11	<i>Bahasanya agak membingungkan</i>
12	<i>Petunjuknya kadang kurang dimengerti, juga rambu-rambunya</i>
13	<i>Latihan menurut saya seperti rangkuman dari modul</i>
14	<i>Latihan ada yang sudah sebagian seperti bahan latihan tapi belum memperdalam latihan itu sebagian harus kita gali lagi dari latihan yang lain</i>
15	<i>Latihan yang ada di modul sudah cukup karena dengan adanya latihan mempertajam pemahaman kita yang tadinya cuma 25% bisa meningkat menjadi 50%, namun perlu format yang tidak kaku dan monoton</i>
16	<i>Sudah cukup sih....tapi terkadang ada bahasanya yang terlalu tinggi sehingga sulit dipahami</i>
17	<i>kalau sistematika sudah runtut, tapi kadang bahasanya yang sulit di pahami kita membacanya gak cukup sekali. Tapi gak apa-apa jadi nambah wawasan</i>
18	<i>Latihan itu hanya membahas seputar bahasan yang ada dalam modul.</i>

Tabel 6. Deskripsi Wawancara Tutor dan Dosen

<i>Responden</i>	<i>Deskripsi Wawancara</i>
1	<i>Latihan dengan uraian yang sudah dipelajari sangat membantu dalam pemahaman materi</i>
2	<i>latihan yang saya inginkan adalah latihan yang dapat menumbuhkan motivasi pendalaman materi bagi mahasiswa dan mengacu sesuai dengan materi yang telah dipelajari supaya hasilnya terarah</i>
3	<i>Bentuk latihan yang diberikan kepada mahasiswa sebaiknya dengan pola tanya jawab</i>
4	<i>Latihan dalam bentuk esay dapat dijawab oleh mahasiswa menurut pemahamannya dengan tidak terpaku dari bahasa yang ada di modul</i>
5	<i>Latihan yang berhubungan dengan materi, latihan yang simpel dan sederhana tetapi dapat memudahkan untuk memahami materi</i>
6	<i>Dari yang saya pelajari latihan sering terpotong-potong, tidak utuh</i>
7	<i>Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan mengerjakan latihan dalam modul</i>
8	<i>Latihan untuk mengasah keterampilan diri sendiri dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, sejauh mana mahasiswa menguasai materi tersebut</i>
9	<i>Latihan sangat membantu mempermudah penguasaan materi bagi mahasiswa</i>
10	<i>Latihan yang sudah dipelajari dapat menambah pengayaan materi bagi</i>



	<i>mahasiswa</i>
11	<i>Latihan dalam modul berupa pertanyaan esay yang menuntut mahasiswa untuk menjawabnya lebih lengkap dan memeparkannya dengan bahasa sendiri</i>

Tabel 7. Deskripsi Wawancara Pakar/Ahli Materi

<i>Responden</i>	<i>Deskripsi Wawancara</i>
1	<i>Latihan penting, supaya apa yang telah dipelajari sebelumnya masih diingat atau tidak</i>
2	<i>Dengan adanya latihan mahasiswa menjadi tahu apa saja yang belum di pahami</i>
3	<i>Adanya latihan membantu saya, karena dalam latihan kita dapat mengulang lagi apa yang telah kita pelajari di modul</i>
4	<i>Latihan penting, agar mahasiswa dapat terus meningkatkan kemampuan penguasaan materi yang telah dipelajari</i>
5	<i>Latihan yang ada dalam modul mengarahkan mahasiswa untuk terampil praktek, tidak hanya sekedar menghafal</i>
6	<i>Latihan yang dapat mengembangkan kemampuan dan dapat memperluas wawasan/pemahaman mahasiswa terhadap materi</i>
7	<i>Latihan lebih mendalami materi yang dipelajari secara menyeluruh, yang tidak sekedar untuk penguasaan materi</i>

### C. Tahap Pencerahan

Dalam tahap ini dilakukan kegiatan pencerahan berkenaan dengan evaluasi bahan ajar. Beberapa yang dapat dilakukan adalah mengikuti kegiatan workshop tentang evaluasi bahan ajar yang diselenggarakan LPPM-UT dengan pembicara Prof. Atwi Suparman, para pengembang modul dan dosen UT. Selain itu pada bulan November 2012, FKIP-UT menyelenggarakan Temu Ilmiah Nasional Guru dengan menyajikan berbagai kajian bahan ajar PJJ. Berbagai informasi berkenaan dengan bahan ajar menjadi bahan pendukung dalam melakukan evaluasi bahan ajar. Selain itu melibatkan peserta dari mahasiswa yang juga mendapatkan pencerahan tentang kualitas bahan ajar di UT. Dalam kegiatan tersebut peneliti dan berbagai responden melakukan pertemuan ilmiah sekaligus berdiskusi untuk memantapkan kajian bahan ajar. Selanjutnya peneliti juga mengikuti dalam kegiatan-kegiatan temu ilmiah dan konferensi ilmiah pada ICDE di Bali. Dalam kesempatan ini menjadi ajang untuk mendapatkan referensi tentang pemanfaatan bahan ajar jarak jauh sebagai pilar utama pembelajaran bagi

mahasiswa PJJ. Dalam tahap pencerahan ini diperoleh berbagai kajian mengenai karakteristik bahan ajar PJJ, apa, mengapa, dan bagaimana bahan ajar yang baik untuk pembelajaran jarak jauh

#### D. Tahap Penggalian

Dalam tahap ini penulis melakukan observasi dan mengamati kegiatan tutorial tatap muka terhadap tutor mata kuliah Konsep Dasar IPS di pokjar Tangerang. Catatan evaluasi pada saat tutor menyajikan tutorial di kelas dengan mahasiswa menjadi informasi dan data awal untuk perbaikan bahan ajar. Pada umumnya mahasiswa dan tutor mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan materi pada bagian-bagian modul tertentu diantaranya pada modul 1 dan modul 4. Kesulitan yang menjadi hambatan untuk memahami modul ini dikarenakan materi terlalu konseptual dan dibahas dengan contoh-contoh yang sangat minim. Dalam kesempatan tanya jawab dengan mahasiswa dan tutor didapat informasi bahwa materi yang disajikan dalam modul menimbulkan kebosenan dan kurang melatih mahasiswa untuk menggali lebih dalam lagi. Materi pada modul tersebut mengajak mahasiswa untuk selalu menghafal dan tidak melatih pengembangan keningkat penalaran.

#### E. Tahap Pengolahan

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dari hasil *eksploring* dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data awal berkenaan dengan pemanfaatan bahan ajar. Hasil pengamatan dielaborasikan dengan catatan-catatan selama kegiatan per tahap dilakukan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa, pemanfaatan bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa lebih mengutamakan pada konteks hafalan. Selain itu setiap model pembelajaran haruslah masing-masing menerapkan berbagai kegiatan belajar belum nampak terwujud dengan baik. Selanjutnya berbagai contoh dan non contoh

yang seharusnya menjadi pola modul yang berkualitas masih kurang memadai. Hal ini nampak pada sebagian mahasiswa belum berhasil mengikuti pembelajaran dengan baik.

#### F. Tahap peneguhan

Dalam tahap ini peneliti dan para mahasiswa serta tutor melakukan kesepakatan untuk melakukan kerjasama dalam penelitian. Para mahasiswa dan tutor sebagai komponen penting dalam penelitian ini ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi penuh serta mempunyai sikap ketaatan yang kuat untuk menggali kualitas bahan ajar yang diharapkan. Untuk semakin menambah pengetahuan dasar tentang pelaksanaan kaji modul dengan aktivitas tutorial, maka peneliti melakukan observasi non partisipatif selama 2 bulan (8 kali pertemuan dalam TTM di pokjar Tangerang). Melalui observasi ini diperoleh gambaran yang mendalam secara nyata berlangsungnya penggunaan modul dalam kegiatan TTM. Program TTM sangatlah kompleks, sehingga berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan yang didapat dari mahasiswa dan tutor serta sarana dan prasarana yang mendukung kualitas bahan ajar yang memenuhi kriteria baik perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan instrumen alat evaluasi, berupa panduan instrumen dan wawancara mendalam.

#### G. Tahap perancangan alat evaluasi: kuesioner dan pedoman wawancara dan model latihan/kuis.

Pada tahap ini peneliti mengembangkan berbagai instrumen untuk kuesioner dan wawancara. Pengembangan instrumen didasarkan pada kebutuhan penelitian yaitu perbaikan bahan ajar terutama menggali model latihan untuk perbaikan bahan ajar. Hasil pengembangan instrumen dan pedoman penelitian sebagai berikut.

Tabel 8. Reviu Indikator Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Instrumen	Catatan Pakar
1.	Kesesuaian latihan dengan materi pada modul	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kesesuaian latihan dengan kelengkapan materi</li> <li>b) Kesesuaian latihan dengan keluasan materi</li> <li>c) Kesesuaian latihan dengan kedalaman materi</li> <li>d) Kesesuaian latihan dengan akurasi konsep</li> <li>e) Kesesuaian latihan dengan akurasi contoh</li> <li>f) Kesesuaian latihan dengan keterkaitan konsep</li> </ul>	Cukup memadai untuk menggali materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pola latihan
2.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia</li> <li>b) Kalimat melibatkan kemampuan berfikir logis dan kritis</li> <li>c) Struktur kalimat sesuai dengan perkembangan mahasiswa</li> <li>d) Kalimat komunikatif</li> <li>e) Tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan</li> <li>f) Kata atau istilah mudah di baca</li> <li>g) Gambar, tabel, mozaik mudah di baca</li> <li>h) Tampilan fisik baik dan menarik</li> <li>i) Kemenarikan materi pada latihan</li> <li>j) Format desain menarik dan mudah dipahami</li> </ul>	Cukup menghasilkan data tentang kebutuhan kualitas dan efektifitas penggunaan kalimat /bahasa yang diharapkan dalam modul
3.	Bentuk dan model latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Petunjuk dalam latihan yang interaktif</li> <li>b) Ilustrasi gambar, tabel, bagan, dan chart</li> <li>c) Halaman latihan yang menarik dan mendukung</li> <li>d) Model latihan interaktif dan variatif</li> </ul>	Cukup memadai untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kebutuhan latihan pada modul
4.	Ukuran format	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tidak mengganggu proses keterbacaan</li> </ul>	Cukup memadai untuk mendaptkan informasi

	b) Ukuran margin sesuai standar perbukuan	berkenaan dengan desain grafis
--	---	--------------------------------

#### H. *Planning* (perencanaan) untuk skema penelitian

Dalam tahap *planning* adalah tahap merencanakan bentuk kreasi/inovasi dari fokus materi yang telah dipelajari dengan membuat beberapa perencanaan untuk mencapai hal yang telah ditargetkan. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun agenda program pengambilan data dan wawancara untuk para responden. Adapun responden yang terlibat adalah mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Konsep Dasar IPS, para tutor, dosen pengampuh mata kuliah Konsep Dasar IPS, pakar pembelajaran/materi, dan pakar percetakan/desain grafis. Dalam perencanaan ini dihasilkan skema penelitian dalam bentuk format rancangan penelitian dan instrumen yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil analisa pada tahap *planning*, selanjutnya dilakukan refleksi dari setiap data yang dihasilkan oleh responden. Berikut hasil analisa refleksi *planning*.

Tabel 9. Analisis Refleksi

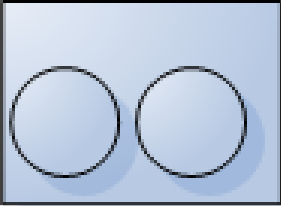
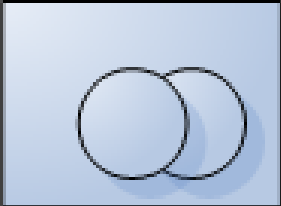
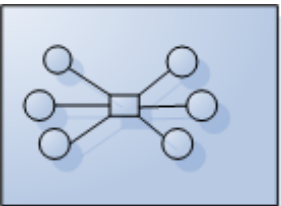
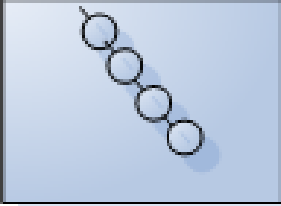
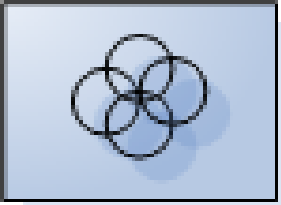
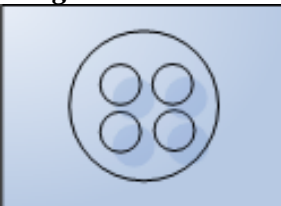
Responden	Refleksi
Mahasiswa	Modul atau BMP mata kuliah Konsep dasar IPS secara keseluruhan cukup baik, walaupun masih memerlukan beberapa perbaikan dan penyempurnaan untuk menjadikannya sebagai bahan ajar yang efektif.
Pakar Materi	Cakupan materi telah sesuai dengan materi yang terdapat pada BMP mata kuliah Konsep Dasar IPS. Hal yang perlu ditambahkan dalam BMP ini adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan aktivitas belajar ke-IPS-an di tingkat SD.
Tutor (1)	Materi yang terdapat dalam BMP cukup sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Konsep Dasar IPS. Selain itu, kedalaman dan keluasan materi BMP ini sudah memenuhi kebutuhan untuk pembelajaran tentang Konsep ke-IPS-an saat ini.
Tutor (2)	Model pembelajaran yang digunakan dalam BMP mata

	kuliah Konsep Dasar IPS cukup sesuai dengan aktivitas belajar ke-IPS-an di SD. Namun perlu ditambahkan penjelasan tentang bagaimana media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan ke-IPS-an. Akan lebih baik jika BMP ini dilengkapi dengan penjelasan singkat tentang penggunaan metode dan media yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran ke-IPS-an.
Tutor (3)	Salah satu hal yang menjadi kekuatan dalam modul ini adalah disertakannya <i>glosarium</i> yang dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari definisi dari konsep-konsep yang tengah dipelajari. Penjelasan yang dilakukan dalam kunci jawaban juga sangat rinci dan membantu dalam memahami soal-soal yang diajukan dalam tes formatif. Selain itu perlu dilengkapi dengan contoh-contoh nyata yang berguna bagi mahasiswa dan latihan perlu ditambahkan beberapa kasus penerapan sosial dengan konsep dasar ke-IPS-an.
Dosen Pengampuh	Secara teoritis modul atau BMP Konsep Dasar IPS cukup baik. Disamping itu, modul ini juga membahas tentang materi yang perlu dipelajari oleh mahasiswa yang mencakup karakteristik dan kebutuhan pendidikan IPS. Uraian konsep-konsep tentang IPS yang diungkapkan dalam BMP ini cukup terperinci dan detil, namun banyak juga istilah/konsep yang kurang diperjelas.
Pakar Desain Grafis	BMP Konsep Dasar IPS juga memiliki beberapa komponen yang perlu diperbaiki mencakup perlu penambahan ilustrasi gambar dan grafik yang dapat membantu pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang dipelajari.

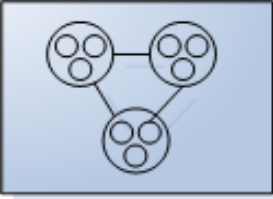
Selanjutnya dalam pelaksanaan kaji instrumen pada responden dihasilkan data dan sub kultur yang diawali dengan suatu *aksioma*, yaitu adanya tantangan. Dari tantangan timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yaitu berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan awal tersebut dapat teratasi dan terpecahkan. Berikut hasil kaji pemahaman awal mahasiswa sebagai bagian tahap *eksploring*.

Tabel 10. Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi di Modul

Nomor Modul	Konsep Dasar Materi	Prosentase Pemahaman Materi
<p>Modul 1 Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS</p>	<p>Hakikat Mata Kuliah Konsep Dasar IPS, mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• IPS merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial</li> <li>• Kerangka kerja IPS tidak menekankan pada bidang teoritis, tetapi pada bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat</li> </ul>	<p>48%</p>
<p>Modul 4 Konsep Dasar Sejarah</p>		<p>46%</p>
<p>Modul 12 Merancang dan Menerapkan Keterampilan Dasar IPS</p>	<p><b><i>Pembelajaran IPS terpadu</i></b></p> <p><b><i>Fragmented</i></b></p> <p><b><i>Connected</i></b></p> <p><b><i>Nested</i></b></p>	<p>54%</p>

Nomor Modul	Konsep Dasar Materi	Prosentase Pemahaman Materi
	 <p><i>Sequenced</i></p>  <p><i>Shared</i></p>  <p><i>Webbed</i></p>  <p><i>Threaded</i></p>  <p><i>Integrated</i></p>  <p><i>Immersed</i></p>	



Nomor Modul	Konsep Dasar Materi	Prosentase Pemahaman Materi
	 <p data-bbox="607 506 748 541"><i>Networked</i></p>	
	Rata-rata kemampuan mahasiswa	49%

#### I. Hasil kaji mahasiswa satu lawan satu (*one to one*)

Melakukan wawancara terdapat mahasiswa satu lawan satu dengan kategori mahasiswa pintar, sedang dan kurang. Data yang diperoleh berupa informasi awal tentang kualitas latihan/kuis dalam modul untuk menilai penguasaan materi. Alat evaluasi yang digunakan BMP Konsep Dasar IPS dan pedoman wawancara. Melibatkan evaluator mahasiswa S1 PGSD sebanyak 3 orang.

Hasil wawancara dari tiga mahasiswa satu lawan satu menunjukkan bahwa keberagaman tanggapan dan penilaian terhadap latihan dalam modul mencakup: kesesuaian materi, pola tampilan grafis, bahasa yang digunakan, teks yang disajikan, kejelasan petunjuk dalam mengerjakan soal latihan, kesesuaian latihan soal dengan teks, dan latihan soal yang disajikan. Pendalaman wawancara menurut mahasiswa mengenai kualitas latihan dalam modul termasuk dalam katagori kurang dengan mencapai persentase dari 40%-70%, sehingga pada bagian tertentu pada komponen latihan perlu dilakukan perbaikan.

Setelah memberikan penilaian tersebut, ketiga mahasiswa satu lawan satu memberikan saran, kritik, dan komentar mengenai latihan dalam modul 1,4 dan 12. Secara garis besar mahasiswa menyarankan supaya latihan dalam modul diperbaiki mencakup 5 katagori:

1. Kebutuhan latihan bagi mahasiswa untuk pengayaan dan pemahaman materi

2. Kesesuaian latihan dengan pendalaman dan keluasan materi yang telah dipelajari pada bahasan modul
3. Pola latihan yang interaktif dan variatif (tidak kaku dan monoton)
4. Bahasa yang digunakan dalam latihan sistematis dan runtut
5. Latihan dilengkapi dengan rambu-rambu/petunjuk dan media grafis yang mendukung penguasaan materi

Komentar mereka tentang latihan yang dikembangkan adalah mengacu pada kesesuaian dan cukup dimengerti. Dengan adanya tampilan latihan yang bervariasi akan lebih dapat memotivasi untuk pengayaan materi dan tidak membosankan.

#### J. Pembahasan dan Analisis Ahli Materi

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari ahli materi, dapat diketahui bahwa ahli materi memberikan penilaian terhadap kualitas materi yang mencakup: Kesesuaian latihan dengan kelengkapan materi, keluasan materi, kedalaman materi, akurasi konsep, akurasi contoh, dan keterkaitan konsep. Ahli materi menyatakan dalam bagian rekomendasi, bahwa kualitas materi yang dikembangkan dalam modul 1, 4 dan 12 serta kesesuaian materi dengan latihan/kuis yang telah disusun menunjukkan pola yaitu disesuaikan untuk tujuan-tujuan pengukuran ketercapaian ranah kognitif tingkat rendah melalui soal esay. Tetapi untuk pemikiran kritis dan kreatif masih kurang terakomodasi, apalagi jika ingin mengukur aspek afektif dan psikomotor, mesti menggunakan bentuk-bentuk pengamatan/proses/kinerja, dan lain-lain yang sesuai, interaktif dan variatif.

## K. Pembahasan dan Analisis Ahli Media dan Bahasa

Berdasarkan analisis ahli media dan bahasa dijabarkan dalam tabel berikut.

No.	Aspek	Indikator	Hasil Evaluasi
1	Bentuk format (isi fisik/bentuk, ukuran dan ilustrasi gambar)	Halaman kertas untuk format hendaknya ukuran dan jumlah halaman hendaknya ditentukan seefektif mungkin sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Jenis huruf dan ilustrasi gambar sebaiknya harus diatur sehingga enak untuk dibaca dan mudah dipahami. Pola tata letak haruslah mencerminkan keadaan perasaan, ekspresi dan kebutuhan pengguna.	Cukup memadai dan sesuai
			Cukup memadai
2.	Materi format (Jenis dan ukuran huruf, hubungan antara ilustrasi dan tulisan dan warna)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk huruf mencerminkan yang mudah dibaca, sederhana dan paling sesuai untuk menyampaikan pesan.</li> <li>• Ilustrasi dan tulisan harus dikoordinasikan dengan tepat supaya menampilkan isi atau pesan dengan jelas</li> <li>• Penggunaan warna harus didasarkan pada standar warna dan tidak mengganggu penglihatan. Pola warna dapat dirancang, satu warna (monokrom), dua warna, dan 3 warna yang dapat disesuaikan dengan tujuan, isi dan keperluan</li> </ul>	Cukup sederhana dan sesuai

3.	Bahasa dan keterbacaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>▪ Menggunakan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).</li> <li>▪ Menggunakan peristilahan yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasan.</li> <li>▪ Terdapat penjelasan untuk peristilahan yang sulit atau tidak umum.</li> </ul>	Cukup
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami siswa dan guru.</li> <li>▪ Kalimat tidak bertele-tele, langsung dan tidak terlalu banyak anak kalimat.</li> <li>▪ Bahasa disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa (komunikatif)</li> <li>▪ Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan kognitif siswa.</li> <li>▪ Bahasa mengembangkan kemampuan berpikir logis.</li> </ul>	cukup
5.	Efektivitas pola format secara umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman tentang kemungkinan yang diberikan oleh berbagai peralatan mekanis, misalnya apa yang dapat dilakukan dengan warna dan apa yang dapat dipakai sebagai pengganti yang sama baiknya.</li> <li>▪ Penghayatan dan pemahaman tentang kemampuan dan kebutuhan.</li> <li>▪ Penguasaan “perangkat peralatan”, jenis huruf, bentuk, dan ukuran, spasi dan gambar, panjang garis, dan warna.</li> </ul>	Cukup memadai

Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh dari ahli media, dapat diketahui bahwa ahli media sangat setuju dengan beberapa butir pernyataan dalam angket. Butir-butir tersebut antara lain mengenai: Petunjuk dalam latihan yang interaktif, Ilustrasi gambar, tabel, bagan, dan chart, Halaman latihan yang menarik dan mendukung, Model latihan interaktif dan variatif, Standar sesuai aturan, dan mudah dibaca. Dengan demikian, persentase hasil validasi butir-butir pernyataan tersebut adalah mencapai 100% dan tidak perlu ada revisi pada butir tersebut.

Ahli media setuju dengan butir pernyataan dalam angket mengenai: font dan ukuran huruf yang digunakan dalam tampilan awal, karena jelas dan mudah dibaca, Tampilan awal tata letak dan penyetakan dianggap rapi. Persentase yang diperoleh dari penilaian tersebut adalah sebesar 78% dan termasuk dalam kategori cukup memadai.

#### L. Tahap Revisi

Pada tahap revisi model latihan/kuis dilakukan oleh 2 pakar materi, 2 tutor/dosen, 1 mahasiswa dan 1 orang desain grafis. Hasil revisi dari model latihan/kuis sebagian besar sudah menunjukkan kondisi yang baik dan terdapat. Hampir 78 % pola dipahami oleh mahasiswa. Pada bagian pola untuk kategori isian uraian mengalami kesulitan yang lebih beragam dibandingkan dengan pola format yang simpel cara mengisinya. Perlu adanya penjelasan dari pernyataan yang semakin mudah dipelajari dan kolom-kolom yang simpel pula. Perubahan dari format yang biasa terdapat di modul dengan model latihan yang beragam mengakibatkan pola harus disesuaikan dengan karakter yang selama ini mahasiswa miliki. Pada bagian kolom-kolom yang terlalu banyak agar disesuaikan dengan kapasitas daya ingat dan pengamatan mahasiswa terhadap subyek. Misalnya untuk kolom yang tidak terdapat pada modul menjadi bagian penting dalam model latihan/kuis. Begitu pula pada deretan angka-angka dijelaskan secara rinci

dan simpel yang tidak membingungkan. Beberapa kajian umum berkenaan dengan hasil revisi adalah sebagai berikut:

1. Setiap format sudah mengalami revisi dan mencantumkan judul tematik sesuai dengan pokok bahasan pada modul.
2. Format mengalami revisi pada bagian kolom yang semula berjumlah 3 kolom menjadi 2 kolom. (lihat lampiran). Hal ini dikarenakan lebih sederhana dan simpel.
3. Latihan/kuis dicantumkan beberapa indikator sebagai rambu-rambu sehingga mempermudah mahasiswa dalam menganalisis kondisi pengetahuan awalnya.
4. Penulisan angka-angka disederhanakan dan dijabarkan secara sistematis sehingga tidak terkesan membingungkan.
5. Pada bagian materi yang bergambar diperbaiki dan disederhanakan.

#### M. Uji Kelompok Kecil (*Small Group*)

Berdasarkan hasil angket mahasiswa uji kelompok kecil diketahui bahwa secara keseluruhan persentase yang diperoleh hampir rata-rata pada setiap item sebesar 85-90% menyatakan sesuai. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 11. Hasil analisis kuesioner uji kelompok kecil terhadap modul 1, 4 dan 12

Indikator	Instrumen	Prosentase hasil kuesioner (n=10)
Kesesuaian latihan dengan materi pada modul	a. Kesesuaian latihan dengan kelengkapan materi	85% mahasiswa menganggap sesuai
	b. Kesesuaian latihan dengan keluasan materi	86% sesuai
	c. Kesesuaian latihan dengan kedalaman	88% sesuai

	materi	
	d. Kesesuaian latihan dengan akurasi konsep	90% sesuai
	e. Kesesuaian latihan dengan akurasi contoh	90% sesuai
	f. Kesesuaian latihan dengan keterkaitan konsep	78% sesuai
Bahasa	a. Kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	80% sesuai
	b. Kalimat melibatkan kemampuan berfikir logis dan kritis	75% melibatkan kemampuan berfikir logis dan kritis
	c. Struktur kalimat sesuai dengan perkembangan mahasiswa	85% mengatakan struktur kalimat sesuai dengan perkembangan mahasiswa
	d. Kalimat komunikatif	80% cukup komunikatif
	e. Tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	100% mengatakan Ya
	f. Kata atau istilah mudah di baca	90% dapat dipahami
	g. Gambar, tabel, mozaik mudah di baca	90% ya
	h. Tampilan fisik baik dan menarik	80% cukup menarik
	i. Kemenarikan materi pada latihan	90% tidak menarik
	j. Format desain menarik dan mudah dipahami	80% cukup menarik
Bentuk dan model latihan	a. Petunjuk dalam latihan yang interaktif	70% mengatakan cukup interaktif
	b. Ilustrasi gambar, tabel, bagan, dan chart	60% Ilustrasi gambar, tabel, bagan, dan chart mahasiswa

		mengatakan cukup
	c. Halaman latihan yang menarik dan mendukung	80% mengatakan cukup menarik
	d. Model latihan interaktif dan variatif	78% mengatakan cukup menarik interaktif dan variatif
Ukuran format	a. Standar sesuai aturan	Standar
	b. Format memudahkan keterbacaan	Cukup memudahkan untuk dibaca

Hasil angket dari sepuluh mahasiswa uji coba kelompok kecil, menunjukkan bahwa tujuh butir pernyataan dalam angket dinyatakan valid, sehingga pada bagian tersebut tidak perlu dilakukan revisi. Adapun butir-butir tersebut antara lain mengenai: tampilan huruf, bahasa yang digunakan mudah dipahami, teks yang disajikan mudah dipahami, kejelasan petunjuk dalam mengerjakan latihan, kesesuaian latihan dengan teks, latihan yang disajikan mudah dipahami dan dikerjakan. Akan tetapi dua butir pernyataan dalam angket menurut mahasiswa termasuk dalam kategori cukup valid dengan presentase mencapai 68%, sehingga pada bagian tersebut perlu dilakukan sedikit revisi. Adapun butir-butir tersebut antara lain mengenai: kejelasan front dan ukuran huruf dan kemudahan dalam mengerjakan latihan. Setelah memberikan penilaian tersebut, empat belas mahasiswa uji coba kelompok kecil memberikan saran, kritik dan komentar mengenai latihan modul 1,4 dan 12. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menyarankan untuk memperbesar ukuran huruf agar dapat terlihat jelas serta menambahkan grafik, chart, gambar dalam tampilan agar lebih menarik, Kritik mereka untuk latihan tersebut adalah petunjuk penggunaan latihan kurang jelas dan kadangkala sama seperti pada modul lainnya. Selain itu, mereka berpendapat bahwa latihan yang dikembangkan cukup menarik dan teks beserta soalnya mudah dimengerti. Dengan adanya tampilan yang lebih menarik dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil angket mahasiswa



kelompok kecil tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persentase yang diperoleh sebesar 82%. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria valid, sehingga latihan tersebut tidak memerlukan revisi.

Adapun butir-butir tersebut antara lain mengenai: tampilan latihan, kejelasan front dan ukuran huruf, bahasa yang digunakan mudah dipahami, kemudian dalam mengoperasikan teks yang disajikan mudah dipahami, kejelasan petunjuk dalam mengerjakan latihan, kesesuaian latihan soal dengan teks, dan kejelasan soal latihan. Setelah memberikan penilaian tersebut, seluruh mahasiswa memberikan saran, kritik dan komentar mengenai latihan 1, 4, dan 12. Mahasiswa menyarankan untuk menambah ketentuan batas waktu dalam penyelesaian mengerjakan latihan dan menggunakan kalimat perintah yang lebih sederhana. Komentar mereka tentang latihan yang dikembangkan adalah sangat baik, menarik dan mudah dipahami. Latihan tersebut dapat menambah ketertarikan mereka dalam mempelajari materi pada modul 1, 4 dan 12. Serta dapat membantu mahasiswa memahami materi yang disajikan. Berdasarkan hasil angket mahasiswa uji coba kelompok besar tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persentase yang diperoleh sebesar 85%. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria valid jika digunakan sebagai alternatif latihan di tutorial, sehingga latihan tersebut tidak diperlukan adanya revisi.

Dengan demikian, dari seluruh hasil angket kedua kelompok uji coba mahasiswa di atas, dapat diketahui secara keseluruhan validitas latihan/kuis interaktif rata-rata mencapai persentase 78% dapat dikatakan bahwa model latihan interaktif yang dikembangkan dapat digunakan oleh mahasiswa. Setelah pelaksanaan uji coba, pengembangan melalui wawancara kepada mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa setelah uji coba produk kelompok kecil, pengembang mendapat keterangan, bahwa model latihan/kuis interaktif sangat efektif digunakan dalam proses belajar mahasiswa, karena materinya sangat mudah dimengerti dan latihan/kuis interaktif dapat digunakan untuk pendalaman materi. Teks dalam latihan

tersebut mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan mahasiswa, akan tetapi kalimat perintah pada setiap latihan sedikit sulit dimengerti. Selain itu teks dalam latihan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi. Secara umum model latihan interaktif dan variatif yang dikembangkan pada hakikatnya salah satu komponen yang penting dalam modul. Berikut hasil pernyataan mahasiswa setelah memanfaatkan model latihan/kuis dalam kelompok kecil (small group)

Tabel 12. Pernyataan mahasiswa dalam pemanfaatan model latihan/kuis

Responden	Pernyataan	Alasan
1	Dapat dikerjakan dengan mudah	Sebagai bahan referensi pada materi
		Untuk memberi gambaran jawaban dalam mengajukan latihan
		Karena untuk membandingkan jawaban yang kita jawab dari soal yang ditugaskan
2	Mempermudah pemahaman pada materi	Karena sebagai petunjuk untuk kita dalam melakukan latihan seperti pada modul ada latihan dan ada petunjuk jawaban latihan
		Untuk memberikan pengetahuan (wawasan) dari pertanyaan yang akan kita jawab
		Supaya kita dapat referensi atas pertanyaan/materi yang diberikan
3	Pembahasan perlu ditampilkan tapi tidak pada saat kita mengerjakan soal latihan	Karena biasanya bila sudah terdapat pembahasan semuanya terpaku dan tidak mengembangkan apa yang ada dalam pikiran. Pembahasan boleh ditampilkan setelah mahasiswa selesai mengerjakan sebagai bahan perbandingan
4	Pembahasan perlu ditampilkan	Untuk memantapkan saya menjawab pertanyaan tanpa harus membuka modul pembelajaran
5		Karena berdasarkan

	Perlu dan mudah dipelajari	pembahasan yang ada saya lebih mudah mendapatkan jawaban pada latihan soal
		Untuk membantu dalam hal yang sulit dan dapat dikembangkan secara mudah dari konsep-konsep tersebut
6	Mudah dipelajari	Pembahasan perlu ditampilkan untuk bahan petunjuk latihan
		Dapat mengingatkan pembahasan materi dan mempermudah menangkap materi
		Jenis model latihan soal seperti ini lebih baik karena langsung ke fokus yang dituju juga diberikan pembahasan agar lebih mengerti kalimat pertanyaan yang dimaksud
7	Pembahasan perlu	Kita dapat merefleksikan soal/pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dan konsep dengan adanya pembahasan kita dapat mengukur kemampuan mahasiswa
8	Memudahkan dalam pemahaman materi	Sebagai petunjuk jawaban dalam latihan juga sebagai pembanding dalam evaluasi dari setiap jawaban yang dikemukakan dalam tiap pertanyaan
		Sebagai bahan evaluasi dan perbandingan dengan jawaban yang telah saya kemukakan
9	Perlu ditampilkan	Agar mahasiswa lebih paham dan mengerti pada materi
		Memberikan inspirasi saya untuk menggunakan materi lingkungan sekitar
10	Membantu pemahaman pada materi	Memberikan pembelajaran tematik, karena pembahasan dalam latihan mengaitkan dengan materi

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengembangan model latihan/kuis pada modul/BMP mata kuliah Konsep Dasar IPS, dapat dijabarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola model latihan/kuis dikembangkan melalui tiga langkah penelitian, yaitu kaji pendahuluan, uji coba satu lawan satu, dan uji kelompok kecil (small group). Penerapan ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran sebagai sistem (input–proses-output) yang terdiri dari beberapa komponen yang berinterfungsi untuk mencapai tujuan; berkenaan dengan model untuk menghasilkan desain–implementasi-evaluasi dan tindak lanjut.
2. Secara garis besar mahasiswa menyarankan supaya latihan dalam modul diperbaiki mencakup 5 katagori:
  - a) Kebutuhan latihan bagi mahasiswa untuk pengayaan dan pemahaman materi
  - b) Kesesuaian latihan dengan pendalaman dan keluasan materi yang telah dipelajari pada bahasan modul
  - c) Pola latihan yang interaktif dan variatif (tidak kaku dan monoton)
  - d) Bahasa yang digunakan dalam latihan sistematis dan runtut
  - e) Latihan dilengkapi dengan rambu-rambu/petunjuk dan media grafis yang mendukung penguasaan materi
3. Latihan yang dikembangkan adalah mengacu pada kesesuaian dan cukup dimengerti.
4. Adanya tampilan latihan yang bervariasi akan lebih dapat memotivasi untuk pengayaan materi dan tidak membosankan.
5. Berdasarkan hasil angket mahasiswa uji kelompok kecil diketahui bahwa secara keseluruhan persentase yang diperoleh hampir rata-rata pada

setiap item sebesar 85-90% menyatakan model latihan/kuis yang dikembangkan sesuai. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria baik.

#### B. Rekomendasi

1. Program S1-PGSD dapat berupaya menghasilkan berbagai produk inovasi pembelajaran pada modul.
2. Dosen UT dapat mengimplementasikan berbagai hasil penelitian bahan ajar PJJ.
3. Guru/Mahasiswa S1-PGSD dapat memanfaatkan model latihan/kuis sebagai alternatif penguasaan materi.
4. Peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut

#### DAFTAR PUSTAKA


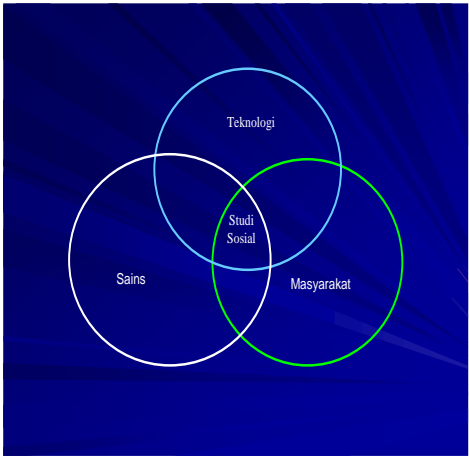
- Degeng, I Nyoman Sudana (1989). Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta: Depdikbud
- Dick, W., Carey, L. and Carey, J.O. (2001). *The Systematic Design of Instruction. (5th Edition)*. Addison-Wesley Educational Publishers, Inc.
- Fleming, Malcolm & W. Howard Levie. (1981). *Instructional Message Design: Principles from the Behavioral Sciences*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Gagne, Robert M. (1997). *Mastery learning and instructional design. Performance Improvement Quarterly*
- Heinrich, R., Molenda, M., Russell, J.D., Smaldino, S.E. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Merrill.
- Julaeha dan Prاتمoko. (2004). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta PAU-PPAI.
- Katalog Pendas, 2010 Universitas Terbuka

- Keller, J. M. (1983). *Motivational design of instruction*. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kruse (2004). *Introduction to instructional design and the ADDIE model* [on-line]. Available: [http://www.elearningguru.com/articles/art2\\_1.htm](http://www.elearningguru.com/articles/art2_1.htm).
- Morrison, G., Ross, S., and Kemp, J. (2001). *Designing effective instruction (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Paulina Pannen, dkk (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prawiradilaga D Salma (2007), *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Puskom-UT, 2009.
- Punaji, S. (2001). *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Reigeluth, C. M. and Stein, F. S. (1983). The Elaboration Theory of Instruction. In C. M. Reigeluth (ed), *Instructional Design Theories and Models: An Overview of their Current States*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Smith, P.L. dan Ragan, T.L. (2003). *Instructional Design*. New York. Merrill
- Suparman A. (2001). *Desain Instruksional. Proyek pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional* Jakarta: PAU-PPAI
- Tim Pusmintas (2004), *Pedoman Penulisan dan Revisi Bahan Ajar*, JKAK BA01, Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka, Edisi Kedua.
- Yunus dan Paulina Pannen (2004). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Tinggi jarak Jauh. Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainul, & Nasution. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN:

MODEL LATIHAN/KUIS YANG DIKEMBANGKAN

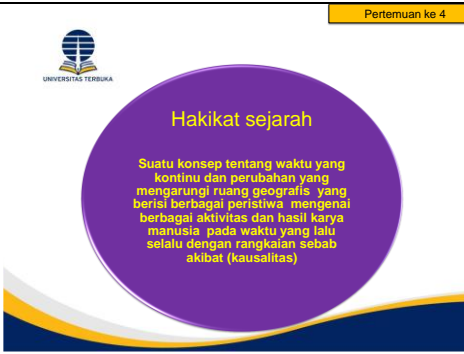
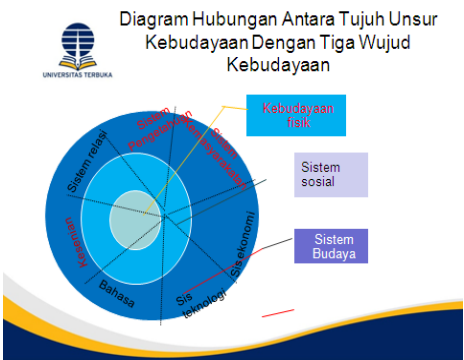
<b>MODUL/ POKOK BAHASAN</b>	<b>KONSEP</b>	<b>MODEL LATIHAN</b>
<p>Modul 1 Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS</p>	<p>Hakikat Mata Kuliah Konsep Dasar IPS, mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• IPS merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial</li><li>• Kerangka kerja IPS tidak menekankan pada bidang teoritis, tetapi pada bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat</li></ul>	<p>Pada gambar dibawah ini, anak-anak sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sambil bermain mengenal lingkungan sosialnya mereka juga belajar sebagai individu dalam masyarakat majemuk. Anak belajar tentang gejala sosial dan membekali mereka dengan pengalaman kognitif, afektif dan psikomotor terhadap kehidupan sehari-hari</p> 


MODUL/ POKOK BAHASAN	KONSEP	MODEL LATIHAN
		
<p>Modul 1</p> <p>Ruang Lingkup dan Cakupan Konsep Dasar IPS</p>	<p>Hubungan Cakupan Konsep Dasar IPS dan STM (Sains, Teknologi, Masyarakat)</p> <p>a. <i>Sejarah</i> , pembahasannya ditujukan pada hidup dan kehidupan manusia dalam konteks sosialnya</p> <p>b. <i>Geografi</i>, ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang lingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.</p> <p>c. <i>Ekonomi dan koperasi</i>, studi ilmiah mengenai</p>	<p>Gambar. Keterkaitan antara Sains Teknologi Masyarakat dan Studi Sosial (Science and Society Committee,1989)</p>  <p>Dari diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa sains, teknologi dan masyarakat merupakan satu rangkaian atau sistem yang mempunyai kaitan yang erat satu dengan yang</p>

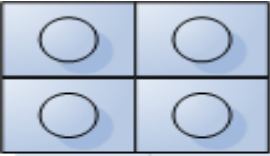

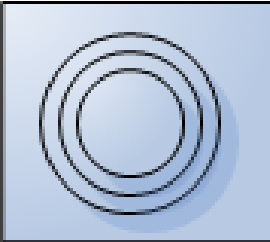
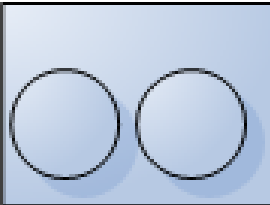


MODUL/ POKOK BAHASAN	KONSEP	MODEL LATIHAN
	<p>bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan materi.</p> <p>d. <i>Sosiologi</i>, mempelajari manusia dalam konteks sosial yang melakukan interaksi sesamanya</p> <p>e. <i>Antropologi</i>, ilmu yang mempelajari manusia dengan perilaku sosial atau dengan kebudayaannya</p> <p>f. <i>Politik dan Pemerintahan</i>, ilmu yang mempelajari kehidupan negara, mempelajari negara melakukan tugasnya mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tugas tersebut, kekuasaan sebagai penyelenggara negara, kekuasaan memerintah negara</p> <p>g. <i>Psikologi Sosial</i>, studi ilmiah tentang proses mental manusia sebagai makhluk sosial</p>	<p>lain, dan kedudukan studi sosial dapat menjelaskan sains, teknologi dan masyarakat sesuai dengan informasi yang ada pada ketiga unsur tersebut baik dampak negatif maupun positifnya.</p> <p>Pemahaman konsep sains, teknologi dan masyarakat dapat dijumpai melalui proses pembelajaran studi sosial yang terpadu.</p>

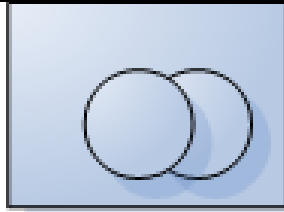
MODUL/ POKOK BAHASAN	KONSEP	MODEL LATIHAN

MODUL/ POKOK BAHASAN	KONSEP	MODEL LATIHAN
Modul 4 Konsep Dasar Sejarah, kebudayaan dan perubahan sosial	Konsep waktu dalam sejarah mempunyai arti kelangsungan (continuity) dan satuan atau jangka berlangsungnya perjalanan waktu (duration). Kelangsungan waktu atas kesadaran manusia, terhadap waktu dibagi menjadi tiga, dimensi yaitu: waktu yang lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang di dalam satu kontinuitas.	 <p style="text-align: right;">Pertemuan ke 4</p>
	Perubahan merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat manusia, tidak ada satu masyarakat pun yang benar-benar statis, cepat atau lambat semua masyarakat akan	

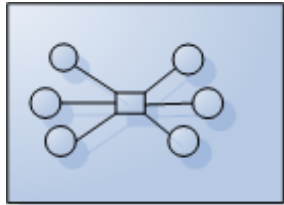
	<p>mengalami perubahan. Ada dua macam perubahan, yaitu perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan lembaga-lembaga, kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.</p>	
	<p>Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi kesamaan-kesamaan kepentingan</p>	<p style="text-align: right;">Pertemuan ke 4</p>  <p>The diagram, titled 'Kepribadian dipengaruhi oleh' (Personality is influenced by), illustrates the components that shape an individual's personality. At the center is a purple box labeled 'Behavior system'. Surrounding it are several interconnected nodes: 'Lingkungan' (Environment) in a blue circle, which is further divided into 'Lingkungan fisik alam' (natural physical environment) and 'lingkungan sosial' (social environment); 'Faktor genetik (Genotype)' (Genetic factors) in a blue circle; 'Pengalaman' (Experience) in a teal circle; 'Pendidikan' (Education) in a light blue circle; 'Perasaan' (Feelings) in a yellow circle; and 'Natur' (Nature) in a green circle. A grey arrow labeled 'Sosialisasi' (Socialization) points towards the 'Lingkungan' node. Red arrows indicate the flow of influence between these factors, ultimately leading to the 'Behavior system'.</p>

<b>MODUL/ POKOK BAHASAN</b>	<b>KONSEP</b>	<b>MODEL LATIHAN</b>
Modul 12 Merancang dan Menerapkan Keterampilan Dasar IPS	<p><b><i>Pembelajaran IPS terpadu dapat dilakukan dengan model-model berikut:</i></b></p>  <p><b><i>Fragmented</i></b></p>  <p><b><i>Connected</i></b></p>  <p><b><i>Nested</i></b></p>  <p><b><i>Sequenced</i></b></p>	<p>Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi tersebut, kerjakanlah latihan berikut!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jelaskan mengapa untuk pembelajaran di sekolah dasar diperlukan pembelajaran terpadu!</li> <li>2) Jelaskan karakteristik model pembelajaran terpadu!</li> <li>3) Pembelajaran tematik/terpadu berkaitan dengan pengorganisasian materi pembelajaran. Jelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan materi pembelajaran!</li> <li>4) Mengapa pendekatan terpadu pada pembelajaran IPS sering disebut pendekatan interdisipliner?</li> <li>5) Kemukakan beberapa kelemahan pembelajaran terpadu yang mesti Anda</li> </ol>

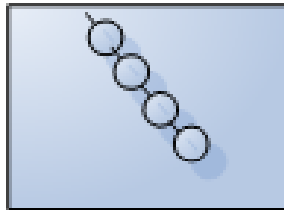
minimalisir?



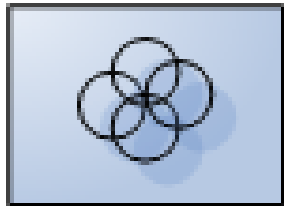
**Shared**



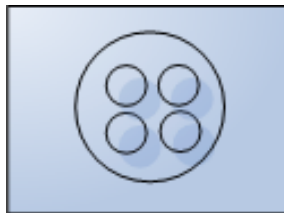
**Webbed**



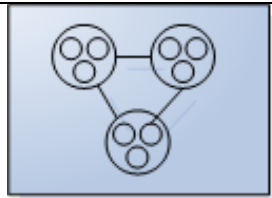
**Threaded**



**Integrated**



**Immersed**



### ***Networked***

#### Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pembelajaran di SD diperlukan pembelajaran terpadu karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas dan masih sulit menghadapi pemilahan yang artifisial
- 2) Karakteristik pembelajaran terpadu, yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif
- 3) Terdapat beberapa cara pengembangan materi pembelajaran di antaranya dengan cara membuat jaringan topik, membuat bagan arus kegiatan, dan mengembangkan jaringan lintas kurikulum
- 4) Pada pendekatan interdisipliner ini, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini ., dapat mengambil suatu topik atau tema dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain.
- 5) Pembelajaran terpadu memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu dilihat dari aspek guru, aspek siswa, aspek sarana atau sumber pembelajaran, aspek kurikulum, sistem penilaian, dan dari suasana proses pembelajaran.

Tindak lanjut: Untuk memperdalam materi ini, Anda dapat mencari sumber belajar lain melalui [google.akademia.com](http://google.akademia.com)

Personalia Peneliti

Ketua Peneliti

Nama : Suhartono, S.Pd., M.Pd.  
Gol./Pangkat/NIP : IIIc/ Penata/19700714 200212 1 001  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Jabatan Struktural : -  
Fakultas/Program : FKIP/ S1 PGSD  
Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka  
Bidang Keahlian : Pendidikan IPS SD  
Waktu untuk penelitian : 16 jam/minggu

Anggota

a. Nama : Dra. Sukiniarti, M.Pd.  
b. Gol./Pangkat/NIP : IVa/195207271978032001  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Jabatan Struktural : -  
e. Fakultas/Program : FKIP/ S1 PGSD  
f. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka  
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar  
h. Waktu untuk penelitian :16 jam/minggu